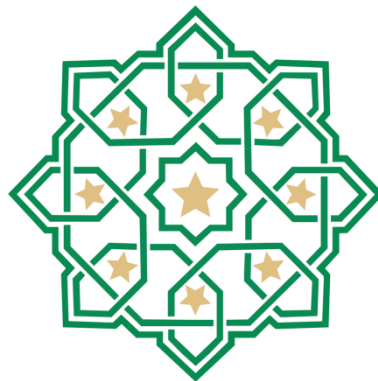


EFEKTIFITAS *TA'ZIR* DI PONDOK PESANTREN

ASSHIDDIQIYAH JAKARTA

SKRIPSI

**Disusun untuk Melengkapi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam**



**Disusun oleh:
Fuad Zein Malizy
NIM: 12.13.02.75**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
JAKARTA
1441 H / 2019 M**

LEMBAR PERSETUJUAN

Proposal Penelitian ini diajukan oleh:

Nama : Fuad Zein Malizy

NIM : 12.13.02.75

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Efektifitas *Ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta

Setelah melalui proses bimbingan skripsi, baik secara substansi maupun teknis penulisan, dinyatakan layak untuk diajukan ke Munaqosah Skripsi yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.

Jakarta, 11 Oktober 2019

Di bawah bimbingan,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Tohirin, Lc., M.Ag.

Akhmad Nurul Huda, M.Pd

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Fuad Zein Malizy

NIM : 12.13.02.75

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : **Efektifitas *Ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Sidang/Munaqosah Skripsi dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.

Jakarta, 05 Nopember 2019

Panitia Sidang Munaqosah

Ketua

Kaprodi

Dede Setiawan, M.M.Pd.

Saiful Bahri, M.Ag.

Penguji I

Penguji II

Dwi Winarno, M.Si

Nur Kabibuloh, M.Pd.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Tohirin, Lc., M.Ag.

Akhmad Nurul Huda, M.Pd.

**LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI DAN PUBLIKASI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Nama : Fuad Zein Malizy
NIM : 12.13.02.75
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tempat dan Tanggal Lahir : Tegal 27 Agustus 2019
Alamat : Sumbarang 011/003 Kec. Jatinegara Kab.Tegal

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi yang berjudul Efektifitas *Ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta adalah benar-benar hasil asli karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang saya sebutkan sumbernya.
2. Segala kesalahan dan kekurangan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Apabila dikemudian hari tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa penacbutan gelar.
3. Skripsi ini diberikan sepenuhnya kepada UNUSIA dan dapat dipublikasikan untuk kepentingan Akademis.

Jakarta, 05 Nopember 2019

Yang Membuat Pernyataan

Fuad Zein Malizy

MOTTO

خير الناس أنفعهم للناس

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain"

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. karena limpahan ni'mah dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir akademis pada Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan pengikut-Nya yang telah membawa umat manusia dari kehidupan yang bodoh menuju kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Dan semoga kita mendapatkan syafa'at beliau di akhirat nanti.

Melalui skripsi ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Maksum Machfoedz, M.Sc rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).
2. Dede Setiawan, M.M.Pd. selaku Dekan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA)
3. Bapak Saiful Bahri, M.Ag selaku kaprodi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).
4. Dr. Bapak Tohirin, Lc, M.Ag dan Bapak Akhmad Nurul Huda, M.Pd. sebagai pembimbing yang telah memberikan berbagai arahan, petunjuk dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para dosen dan Staff Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) yang telah mendidik dan membantu penulis dalam menyelesaikan studi di perguruan tinggi tersebut.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah membesarkan, mendidik dan membimbing serta memberikan dukungan materil dan moril yang tidak dapat dinilai dan dihargai dengan sesuatu apapun.
7. Lurah atau Kepala Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta, yang telah memberikan

izin dan bantuan kemudahan kepada penulis untuk dapat melaksanakan penelitian di lembaga tersebut.

8. Adik-adiku Abdillah Zain, Unaysul Fitriyani dan Zidan Mubarok yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam belajar.
9. Sahabatku sealmamater dan seperjuangan, yang tidak lepas dari dorongan dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang ikut terlibat dalam membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan mereka diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang baik.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis pada khususnya dan kepada pembaca pada umumnya. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran untuk memperbaiki kualitas skripsi ini.

Jakarta, 17 Oktober 2019

Penulis,

Fuad Zein Malizy

ABSTRAK

Fuad Zein Malizy (12.13.02.75) dengan judul skripsi Efektifitas *Ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas *ta'zir* serta kelebihan dan kekurangan *ta'zir*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah santri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Pelaksanaan *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta dilakukan sesuai dengan rencana tujuan untuk menimbulkan efek jera, perbaikan, perlindungan, ganti rugi dan menakut-nakuti. Penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah efektif, dengan pencapaiannya terhadap syarat-syarat efektifitas yaitu tepat guna, ekonomis, wewenang yang bertanggung jawab, pembagian kerja yang nyata dan prosedur kerja yang praktis.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa Kelebihan dari Penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta yaitu santri menjadi lebih terarah dalam bersikap dan bertindak, santri lebih menghormati peraturan dan tata tertib, menciptakan ekosistem pembelajaran lebih kondusif, santri lebih menaati peraturan Pondok Pesantren dan mendidik rasa tanggungjawab terhadap diri santri serta dapat mengendalikan dirinya sendiri pada tindakan dan sikap yang baik dan benar. Adapaun kekurangannya adalah reaksi negatif yang muncul dari santri kepada penghukum atau kewanibawaan dan ketidaksesuaian hukuman yang dijatuhkan kepada santri.

Kata kunci: Efektifitas, *Ta'zir*.

ABSTRACT

FuadZeinMalizy (12.13.02.75) with the thesis title Ta'zir Effectiveness at Asshiddiqiyah Islamic Boarding School in Jakarta. Islamic Religious Studies Program, University of Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) 2019

This research is proposed to know the Ta'zir (punishment that applied in Islamic college) effectivity and the advantage and deficiency as well. This research is qualitative descriptive. The subject of this research is Asshiddiqiyah Islamic College student. Data collecting in this research used interview, observation and documentation. The data collected then analyzed by reduction and conclusion withdrawal.

Ta'zir implementation in asshiddiqiyah Islamic College is done by the aim plan to give rise to deterrent, improvement, protection compensation and frighten effect.

Ta'zir application is effective. With the effectivity condition, they are: appropriate , economic, subject responsibility, real work division and practice work procedure.

Based on the results of the study, there are several advantages of applying ta'zir in Asshiddiqiyah Islamic Boarding School in Jakarta, namely santri become more directed in acting and acting, santri respect more rules and order, create a more conducive learning ecosystem, santri comply more with Islamic boarding school regulations and educate their sense of responsibility. towards the santri themselves and can control themselves on the actions and attitudes that are good and right. The disadvantages are the negative reactions that arise from the santri to the convictor or security and the inconsistency of the sentence imposed on the santri.

Keywords: Effectiveness, Ta'zir.

الخلاصة

فؤاد زين مالزى (٢٠٧٥.٠٢.١٣.١٢) موضوع البحث فعالية التعزير في المعهد الصيقيّة الإسلاميّة جاكرتا في قسم تعليم الدينية الاسلاميه بجماعة نهضة العلماء الاندونسيا ٢٠١٩ وأحداف البحث لتعريف فعليه التعزير مع أفضاليّة و نقصانه.

وكان هذا البحث دراسة وصفية. وفاعل البحث الطلاب في معهد الصديقيه جاكرتا والمنهج لنيل البيانات بالمقابلة والملاحضة والتوثيقية. والتحليل البيانات باستعمال تنقيص البيان وإجعل النتيجة.

إفعال التعزير في المعهد الصديقيه باستعمال الأحداف لتحصيل الأثار المتخوف والتحسين والجماعة ونذل العوض والتخوف. وكان تطبيق التعزير فيه فعالية لأنه نيل شروط افعالية منها المفيد والإقتصادى والمسؤولية وتقسيم الفعل وكيفية الفعل العملى

ومن نتيجة البحث موجود الأفضلية على تطبيق التعزيرفيه وهي الطلاب أن تكون موجه فالأخلاق والفعليه. وأن تكون مرتبا على النظام وإجعل حالة التعليم المسرور وتربية المسؤولية على الطلاب.

ومن نتيجة البحث موجود النقصان أيضا فيه وهي ظهورالأخلاق السلبية من لطلاب على الحاكم وغير مناسبه الحكوم المحكوم إلى الطلاب

الكلمة المهمة: فعاليه، والتعزير

DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan	8

BAB II: KAJIAN TEORI

A. Pembahasan Efektifitas <i>Ta'zir dalam Dunia Pendidikan</i>	10
1. Pengertian dan Pengukuran Efektifitas	10
2. Pengertian <i>ta'zir</i>	12
3. Dasar Hukum <i>Ta'zir</i>	15
4. Tujuan <i>Ta'zir</i>	19
5. Jenis-jenis <i>Ta'zir</i>	24
6. Syarat Pemberian <i>Ta'zir</i>	28
7. Dampak Pemberian <i>Ta'zir</i>	32
B. Pondok Pesantren	33
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	34
2. Unsur-unsur Pondok Pesantren.....	35

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
C. Deskripsi Posisi Peneliti Sebagai Instrumen Penelitian.....	45
D. Data dan Sumber Data.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data.....	54

G. Validitasi Data (Validitas dan Reabilitas)	56
---	----

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	60
1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta	60
2. Realitas <i>ta'zir</i> di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.....	71
B. Analisis Data	80
1. Efektivitas <i>Ta'zir</i> di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta	80
2. Kelebihan dan Kekurangan <i>Ta'zir</i> di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	45
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrument Penelitian Studi Pustaka.....	48
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrument Obsevasi Penelitian.....	50
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrument Penelitian	52

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan
2. Surat Izin Penelitian
3. Surat Bukti Penelitian
4. Form Bimbingan Skripsi
5. Hasil Observasi Penelitian
6. Transkrip Wawancara
7. Tata tertib Pondok PE santren Asshiddiqiyah Jakarta
8. Foto Dan Dokumentasi Penelitian
9. Biografi Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara.¹

Secara eksplisit ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional bukan sekedar membentuk peserta didik yang terampil dan cerdas saja, akan tetapi juga membentuk peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, agar menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Keberlangsungan Pendidikan dapat ditemukan pada lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan, baik lembaga formal, nonformal dan informal. Pondok Pesantren merupakan bagian dari lembaga pendidikan nonformal³.

¹ Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 16.

² Prayitno, Balferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. (Jakarta: PT Grasindo 2011), h. 34.

³ Zamaksyar Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES) h. 19.

Pondok Pesantren pada hakikatnya adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang memerankan fungsi sebagai institusi sosial. Sebagai institusi sosial, maka Pondok Pesantren memiliki dan menjadi pedoman etika serta moralitas masyarakat.⁴ Tidak heran jika Pesantren masih menjadi rujukan kredibel sebagai lembaga pendidikan untuk menentukan masa depan anak Bangsa.

Hingga kini pondok pesantren masih berperan penting dalam tiga hal, yaitu: Pertama, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama (*center of excellence*); Kedua, sebagai lembaga pencetak sumber daya manusia handal (*human resources*); dan ketiga, sebagai lembaga yang memiliki kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*community empowerment*). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pondok pesantren merupakan bagian dari proses perubahan sosial dengan tidak hanya menekankan pada salah satu aspek saja, namun pesantren telah memasuki berbagai lini dalam proses transformasi sosial.

Mengingat peran pesantren yang begitu penting serta besarnya kontribusi pesantren dalam membangun ilmu pengetahuan agama, karakter dan kepribadian santri-santrinya sebagai generasi bangsa, maka pesantren memiliki peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh santri dan seluruh penghuni pesantren demi terwujudnya tujuan pesantren itu sendiri.

⁴ A. Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2009), h. 78

Pendidikan dan peraturan yang diterapkan dalam pondok pesantren sebagai upaya untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan dalam diri santri yang tentunya juga diiringi dengan keteladan dari kyai dan para pengurus.

Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta sebagai lembaga pendidikan Islam, dengan konsep Trilogi yang dimilikinya, selalu berupaya dalam meningkatkan kualitasnya. Diatur sistem penegasan sebagai *ikhtiar* untuk mewujudkan generasi yang mempunyai *attitude* yang baik. Manifestasi dari upaya tersebut adalah diterapkannya tata tertib atau peraturan, baik yang bersifat *ma'murat* atau *munhiyat* (kewajiban atau larangan, *red*). Strategi-strategi dalam mewujudkannya antara lain melalui keteladanan Pengasuhnya, nasihat-nasihat para guru, Wali Asuh dan *stakeholders* lainnya serta dengan pemberian *ta'zir* (hukuman). Berbagai strategi tersebut tentu digunakan sebagai instrumen pada kondisi dan keadaan tertentu.

Di dalam dunia pendidikan istilah hukuman atau *punishment* acap kali terngiang pada telinga kita. Berbeda halnya di Pesantren yang menggunakan istilah *ta'zir* (hukuman), meski pada prinsipnya fungsinya sama. *Ta'zir* digunakan di pondok pesantren untuk memperbaiki individu santri agar menyadari kekeliruannya dan tidak akan mengulangnya lagi, melindungi santri agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela, sekaligus juga melindungi orang sekitar dari perbuatan salah (nakal, jahat, asusila,

kriminal, abnormal dan lain-lain) yang dilakukan santri, sehingga aturan-aturan tersebut menjadikan santri lebih disiplin dan bertanggung jawab⁵.

Sistem penegasan (*ta'zir*) yang diberikan di Pondok Pesantren untuk mencapai keberhasilan dan meningkatkan kedisiplina tentu mempunyai bentuk dan corak yang berbeda-beda antara pondok yang satu dengan yang lainnya. Ini disebabkan karena kondisi pesantren yang berbeda, serta dari kebijakan-kebijakan yang disepakati oleh para pengurus Pondok Pesantren.

Ta'zir (hukuman) diberikan kepada santri yang melanggar tata tertib dan peraturan yang ada. Pemberian hukuman tentu harus berlandaskan atas tujuan tertentu, baik tujuan jangka panjang atau jangka pendek. Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah. Sedangkan tujuan jangka panjangnya ialah untuk mengajar dan mendorong anak-anak menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah tersebut, agar anak dapat mengarahkan dirinya sendiri⁶

Hematnya, penerapan *ta'zir* (hukuman) akan menanamkan sikap tanggungjawab sekaligus mendidik agar para santri konsekuen terhadap perbuatannya. Sehingga para santri yang terkena *ta'zir* merasa jera dan

⁵Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 261

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.196

tidak melakukan perbuatan atau pelanggaran tersebut berulang-ulang, hingga pada titik akhir sikap kedisiplinan melekat pada diri santri.

Bertitik tolak dari pemikiran tersebut, perlu kiranya dikaji secara mendalam untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan obyektif dengan memakai pendekatan ilmiah. Untuk itu, dalam hal ini Peneliti tertarik meneliti bagaimana efektifitas *ta'zir* tersebut dengan judul **“Efektifitas Ta'zir di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta”**.

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat fokus masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Antara lain sebagai berikut:

1. Faktor yang menjadikan santri melanggar peraturan.
2. Faktor yang menjadikan motivasi santri untuk bersikap disiplin.
3. Aktifitas keseharian santri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.
4. Jenis-jenis perbuatan santri yang melanggar peraturan atau tata tertib.
5. Macam-macam bentuk *ta'zir* yang diterapkan.
6. Alasan *ta'zir* digunakan sebagai salah satu metode pengajaran (*takdib*)
7. Aplikasi *ta'zir* di Pondok Pesantren Assiddiqiyah Jakarta.
8. Keberhasilan *ta'zir* dalam meningkatkan keisiplinan santri.
9. Manfaat *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian ini dalam hal, efektifitas *ta'zir* Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Hasil akhir pada penelitian ini adalah dapat terjawabnya pertanyaan penting yang akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana efektifitas *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan *ta'zir* di Pondok Peantren Asshiddiqiyah Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui efektifitas *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.
 - b. Untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis dan secara umum bermanfaat bagi:

a. Lembaga

Mendapatkan informasi secara konkrit tentang kondisi obyektif tentang efektifitas aplikasi *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah.

b. Bagian Keamanan dan Ketertiban

Sebagai sumber, referensi dan bahan pertimbangan dalam penerapan *ta'zir* dengan orientasi nilai-nilai pendidikan sesuai dengan konsep dan teori ilmiah serta mengetahui kelebihan dan kekurangannya.

c. Guru

Sebagai pengayaan informasi dan referensi bagi para guru dalam pengembangan mengajar dan mendidik santri dalam rangka meningkatkan tanggungjawab dan kedisiplinan.

d. Santri

Sebagai tambahan sumber informasi, wawasan dan keilmuan tentang posisi dan porsi *ta'zir* sebagai salah satu instrument dalam pendidikan di Pesantren.

e. Peneliti

- 1.) Menambah wawasan dalam bidang pendidikan dan penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai usaha dan tata cara yang benar khususnya dalam penyusunan karya ilmiah.
- 2.) Meningkatkan disiplin dalam bertindak baik maupun dalam proses penulisan.

- 3.) Memberikan masukan bagi pihak terkait untuk selanjutnya menjadi bahan evaluasi

G. Sistematika Penulisan

Gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang akan diuraikan dalam penelitian ini, penulis menyusun 5 bab, dan masing-masing bab diuraikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian pustaka, meliputi landasan teori yang berisi Pengertian *ta'zir*, dasar hukum *ta'zir*, tujuan *ta'zir*, jenis-jenis *ta'zir*, Syarat pemberian *ta'zir*. *Ta'zir* dalam dunia pendidikan dan konsep pesantren.

Bab III Metodologi penelitian, meliputi metodologi penelitian, tempat dan waktu penelitian, deskripsi posisi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, validasi data.

Bab IV Hasil penelitian, meliputi Gambaran umum Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta, sejarah dan profil Pesantren, Trilogi Pesantren, visi dan misi Pesantren, jenjang pendidikan, struktur kepengurusan Pesantren, struktur bagian Keamanan Pesantren, jadwal kegiatan santri, lokasi Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta, sarana dan prasarana Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. Deskripsi hasil temuan penelitian dan pembahasan penelitian.

Bab V Penutup, meliputi kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Efektivitas Ta'zir sebagai Hukuman dalam Dunia Pendidikan

1. Pengertian dan Pengukuran Efektifitas

Secara etimologi, efektifitas merupakan kata serapan berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effective* menjadi efektif, lalu berubah menjadi efektifitas. Sedangkan menurut terminologi efektifitas berarti: “Dapat membawa hasil”.⁷ Sedangkan dalam kamus Ensiklopedia Indonesia, Efektifitas secara terminologi berarti, “menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan”.⁸ Jadi suatu usaha akan dapat dikatakan efektif kalau usahanya itu mencapai tujuannya.

Efektifitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan pendapat H. Emerson yang dikutip Soewarno Handayani S. yang menyatakan bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.”

Salah satu tokoh yang memberikan perhatian besar terhadap efektifitas adalah Peter. F. Drucker. Ia mengatakan “Efektifitas itu dapat dan harus dipelajari secara sistematis, sebab ia bukan bentuk sebuah

⁷G. B Yuwono, *Pedoman Umum Ejaan Indonesia, yang telah disempurnakan*. (Surabaya: Indah, 1987), cet, ke-1, h. 39

⁸Hasan Shadili, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, t. th), h. 883.

keahlian yang lahir secara ilmiah. Efektifitas kerja dapat diwujudkan melalui rangkaian kerja, latihan yang intens, terarah, dan sistematis, berkerja dengan cepat, sehingga dapat menghasilkan kreatifitas.”⁹ Maka efektifitas merupakan tujuan akhir dari suatu kegiatan. Hasil dari kegiatan tersebut terlaksana sesuai rencana atau sesuai harapan. Akan tetapi terdapat perbedaan pandangan tentang efektifitas.

Efektifitas adalah kesesuaian antara output dengan tujuan yang ditetapkan. Efektifitas adalah salah satu keadaan yang terjadi karena dikehendaki. Menurut Richard Steer, efektifitas harus dinilai atas dasar tujuan yang bisa dilaksanakan, bukan atas dasar konsep tujuan yang maksimum.¹⁰ Efektifitas program ini dapat dilihat dari variabel ketetapan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan.¹¹

Hal senada, pada pengertian lain dikatakan, efektifitas adalah hubungan antara output dan tujuan. Dalam artian efektifitas merupakan ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur dari organisasi mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam pengertian teoritis atau praktis, tidak ada persetujuan yang universal mengenai apa yang dimaksud dengan efektifitas.¹²

⁹Peter. F. Drucker, *Bagaimana Menjadi Eksekutif yang Efektif*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1986), h. 5.

¹⁰Subagyo dalam Budiani, Ni Wayan, 2009, *Efektifitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna “Eka Taruna Bhakti” Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar, Input*, vol. 2 (1): h. 49-57.

¹¹*Ibid.*, h. 49

¹²Bungkaes H.R, J. H. Posurnah, Burhanuddin Kiyai, 2013, *Hubungan Efektifitas Pengelolaan Program Raskin dengan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Mamahan Kecamatan Gemeh Kabupaten Kepulauan Talaud, Acta Diurna*, vol.: 1 h. 23.

Dari beberapa definisi di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa efektifitas adalah suatu pencapaian atau keberhasilan dalam suatu upaya dengan cara tertentu dalam setiap pelaksanaannya, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan atau sesuai yang direncanakan

Adapun dalam Pengukurannya, maka dalam efektifitas haruslah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:¹³

- a. Berhasil guna, yakni untuk menyatakan bahwa kegiatan telah dilaksanakan dengan tepat dalam arti target tercapai sesuai dengan waktu yang ditetapkan.
- b. Ekonomis, ialah untuk menyebutkan bahwa di dalam usaha pencapaian efektif itu maka biaya, tenaga kerja, material, peralatan, waktu, ruangan dan lain-lain telah dipergunakan dengan setepat- tepatnya sebagaimana yang telah ditetapkan dalam perencanaan dan tidak adanya pemborosan serta penyelewengan.
- c. Pelaksanaan kerja yang bertanggung jawab, yakni untuk membuktikan bahwa dalam pelaksanaan kerja sumber-sumber telah dimanfaatkan dengan setepat- tepatnya haruslah dilaksanakan dengan bertanggung jawab sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembagian kerja yang nyata, yakni pelaksanaan kerja dibagi berdasarkan beban kerja, ukuran kemampuan kerja dan waktu yang tersedia.
- e. Rasionalitas wewenang dan tanggung jawab, artinya

¹³Sujadi F.X, *Organisasi dan Manajemen, Penunjang berhasilnya manajemen*, (Jakarta: CV. Masagung, 1990), Cet. Ke-3, h. 36-39

wewenang harus seimbang dengan tanggung jawab. Harus dihindari adanya dominasi oleh salah satu pihak atas pihak lainnya.

- f. Prosedur kerja yang praktis, yakni untuk menegaskan bahwa kegiatan kerja adalah kegiatan yang praktis, maka target efektif dan ekonomis, pelaksanaan kerja yang dapat tanggung jawab serta pelayanan kerja yang memuaskan tersebut haruslah kegiatan operasional yang dapat dilaksanakan dengan lancar.

Berdasarkan teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam tolak ukur efektifitas setidaknya terdapat beberapa komponen yang harus terpenuhi yaitu tepat guna, ekonomis, Wewenang yang bertanggung jawab, Pembagian kerja yang nyata dan prosedur kerja yang praktis.

2. Pengertian *Ta'zir*

Ta'zir secara etimologi merupakan bentuk *masdar* dari kata '*azzara*, *yu azziru*, *ta'zir* yang berarti menolak.¹⁴ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *ta'zir* berarti hukuman yang dijatuhkan atas dasar kebijaksanaan hakim karena tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.¹⁵ Menurut istilah *ta'zir* bermakna *at-ta'dib* (pendidikan) dan *at-tankil* (pengekangan). Adapun menurut istilah hukum syara' berarti pencegahan dan pengajaran terhadap tindak pidana yang tidak mempunyai hukum *had*, *kafarat*, dan *kisas*.¹⁶

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 925

¹⁵ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi III, h. 1126

¹⁶ Muhammad Abdul Mujib, dkk. *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 384

Istilah *ta'zir* juga dinamakan dengan hukuman. Istilah ini biasa digunakan di lingkungan pondok pesantren. Pengertian *ta'zir* dalam dunia pesantren yakni salah satu jenis hukuman yang sering digunakan dalam pondok pesantren sebagai bentuk sanksi pelanggaran tata tertib atau kedisiplinan. *Ta'zir* (hukuman) dijatuhkan oleh pihak yang berwenang dalam hal ini pengurus atau sie keamanan pondok pesantren.¹⁷

Lailatus Saidah dalam jurnalnya mengutip Zamahsyar Dhofier mendefinisikan *ta'zir* sebagai suatu hukuman yang diberikan kepada santri karena telah melakukan pelanggaran terhadap tata aturan di Pondok Pesantren. *Ta'zir* dalam dunia pendidikan merupakan hukuman yang bersifat mendidik, karena hukuman-hukuman tersebut mengandung unsur-unsur pendidikan yang telah diputuskan bersama dalam musyawarah para pembina pesantren untuk kebaikan santri.¹⁸

Lebih umum daripada itu, *ta'zir* adalah suatu perbuatan dimana seseorang secara sadar dan secara sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.¹⁹

¹⁷Andi Rahman Alamsyah dkk, *Pesantren, Pendidikan Kewarganegaraan dan Demokrasi*, (Jakarta: Badan Litbang dan Depag RI, 2009), h. 68

¹⁸Lailatus Saidah, *Tradisi Ta'ziran di Pondok Pesantren Raudlotul Mutallimin Desa Datinawang, Kecamatan Bambat, Kabupaten Lamongan*, (Lamongan :Jurnal Tidak diterbitkan, 2016), hal. 6

¹⁹Mursal, Taher, dkk, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Bandung: Al-Maarif, 1997), h. 56.

Disebut dengan *ta'zir*, karena hukuman tersebut sebenarnya menghalangi terhukum agar tidak kembali kepada *jarimah* atau dengan kata lain membuatnya jera. Para fuqaha mengartikan *ta'zir* dengan hukuman yang tidak ditentukan oleh al Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan kejahatan yang melanggar hak Allah dan hak hamba yang berfungsi untuk memberi pelajaran kepada terhukum dan mencegahnya agar tidak mengulangi kejahatan serupa.²⁰ Jadi, *ta'zir* adalah hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah karena pelanggaran yang dilakukan tidak terdapat had atau kafarah, namun ia seperti hudud dalam hal memberi pelajaran untuk orang lain demi kemaslahatan umat.²¹

Hukuman pada *ta'zir* yang dimaksud tentu merupakan hukuman bersifat mendidik, karena itu hukuman tersebut haruslah mengandung unsur-unsur pendidikan baik diputuskan oleh hakim maupun yang dilakukan orang tua atau para pendidik terhadap anaknya. Dalam hal ini tentu berbeda antara hukuman dari Allah kepada hambanya dan hukuman khusus yang dikeluarkan negara kepada rakyatnya dengan hukuman yang diterapkan orang tua dalam keluarga dan para pendidik dalam dunia pendidikan. Meskipun baik *hudud* atau *ta'zir*, keduanya sama-sama bertujuan untuk memberi pelajaran baik bagi si pelaku ataupun orang lain, semua itu merupakan cara yang tegas dan cepat untuk memperbaikinya.²²

²⁰ Zanikhan, *Pengertian dan Unsur Jarimah Takzir*, <http://zanikhan.multiply.com/journal/item/694>.

²¹ Ruswan Thoyib, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 72.

²² *Ibid.*, h. 73

Dalam psikologi *ta'zir* diartikan sebuah cara yang digunakan pada waktu keadaan yang merugikan atau pengalaman yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja menjatuhkan orang lain. Secara umum disepakati bahwa hukuman adalah ketidaknyamanan (suasana tidak menyenangkan) dan perlakuan yang buruk atau jelek.²³

Psikolog asal Amerika, Elizabeth B. Hurlock mendefinisikan hukuman sebagai berikut: "*Punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation*". Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.

Definisi-definisi di atas menunjukkan makna *ta'zir* merupakan hukuman yang bersifat memberikan pengajaran terhadap perbuatan seseorang yang tidak dihukum dengan hukuman hudud. Pelaksanaan *ta'zir* ini diberikan kepada orang yang mempunyai otoritas untuk menjatuhkan hukuman. Dalam hal ini, sie Keamanan Pesantren. Pemberian hak ini berorientasi untuk mengatur para santri secara tertib dan untuk mengantisipasi berbagai hal yang tidak diinginkan.

3. Dasar Hukum *Ta'zir*

Hukum *ta'zir* diwajibkan bagi tiap kemaksiatan yang tidak ada

²³Abdurrahman Mas'ud, *Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Media, (Edisi 28, Th.IV, November, 1999), h. 23.

sanksi dan kafaratnya, baik berupa tindakan melakukan hal yang haram atau meninggalkan kewajiban. Allah SWT mensyari'atkan berbagai jenis hukuman dengan kadar tertentu, tidak boleh ditambah atau dikurangi karena perbuatan tersebut dapat merusak pilar-pilar keamanan umat, seperti konsep melindungi agama, jiwa, harta, kehormatan dan akal. Hukum-hukum tersebut mempunyai syarat dan aturan main, terkadang hukum tersebut tidak bisa diterapkan, sehingga beralih dari hukuman yang telah ditentukan kadarnya menjadi hukuman yang tidak ditentukan kadarnya.

Di dalam Al-Qur'an hukuman biasanya disebutkan dalam berbagai bentuk kata lain, seperti lafadz *iqab*, *adzab*, *rijz* ataupun keterangan lainnya. Seperti yang terkandung dalam salah satu ayat di bawah ini:

وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَىٰ

“Dan Demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. dan Sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.” (Qs. At-Thahaa:127)

Metode hukuman dalam Islam memang dianjurkan, karena dengan adanya hukuman tersebut, manusia akan berusaha untuk tidak mendapatkannya, dalam agama Islam dikenal juga dengan dosa, berikut ayat lain yang menjelaskan tentang hukuman, yaitu QS. Al-Baqarah: 179.²⁴

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam* (Jakarta: Pena Qur'an, 2002), h. 165

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa (QS. Al-Baqarah: 179)*

Ayat di atas mengajarkan kepada kita bahwa dengan adanya hukuman, maka terpeliharalah kehidupan manusia. Sebab orang akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Dalam dunia pendidikan terkhusus pada pendidikan Pesantren juga menerapkan hukuman atau *ta'zir* tidak lain hanyalah untuk memperbaiki tingkah laku santri untuk menjadi lebih baik. *Ta'zir* di sini sebagai alat pendidikan untuk memperbaiki pelanggaran yang dilakukan santri bukan untuk balas dendam. Pada ayat lain dijelaskan dalam Surat Ali Imran ayat 11, yaitu:

كَذَابِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : *(Keadaan mereka) adalah sebagai keadaan Fira'un dan orang-orang sebelumnya, mereka mendustakan ayat-ayat kami, karena itu Allah menyikasa mereka disebabkan dosa-dosa mereka dan Allah sangat keras siksa-Nya. (QS. Surat Al-Imron ayat 11).*²⁵

Senada dengan ayat di atas, dijelaskan pada surat Al-Fulsilat ayat 46 sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

Artinya : *“Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa mengerjakan*

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI, 2002), h.

*perbuatan jahat, maka (dosanya) itu untuk dirinya sendiri, dan sekali-kali Rabb-mu menganiaya hambanya (QS. Al-Fusilat :46).*²⁶

Berdasarkan ayat tersebut, setiap perbuatan memiliki konsekuensi masing-masing, baik perbuatan baik atau buruk. Oleh karena itu, hukuman adalah akibat dari perbuatan manusia itu sendiri dan Allah sama sekali tidak berbuat aniaya pada manusia.

Selain dari beberapa firman Allah SWT, dalam sebuah hadits yang populer menjadi rujukan dunia pendidikan, juga menerangkan hukuman dalam pendidikan, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Al-Hakim dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya yakni:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ

وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّيْرِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ

عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai

²⁶Ibid., h.482

umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya."²⁷

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, dijelaskan bahwa barang siapa mengerjakan dosa atau kesalahan, maka akan mendapatkan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukannya. Secara rasional, ibadah seperti shalat, puasa, dan ibadah lainnya sangat berperan mendidik pribadi manusia yang kesadaran dan pikirannya senantiasa berfungsi dalam pekerjaannya.²⁸

Atas dasar beberapa firman Allah SWT dan hadist Nabi tersebut, jelaslah bahwa dasar hukum *ta'zir* dapat diamini wujudnya.

4. Tujuan *Ta'zir*

Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan *ta'zir* atau hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah. Sedangkan tujuan jangka panjangnya ialah untuk mengajar dan mendorong anak-anak menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah tersebut, agar anak dapat mengarahkan dirinya sendiri.²⁹

Dalam perspektif paedagogis, hukuman dilaksanakan dengan tujuan untuk melicinkan jalan tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran. Akan tetapi, dalam perspektif hukum atau sosio-antropologis, hukuman itu dilaksanakan dengan tujuan untuk pembalasan, perbaikan,

²⁷ Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, *Sunan Abu Daud*, Juz I, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt), h. 133

²⁸ Muhammad Ali Quthb, *Auladuna fi Dlau'I at-Tarbiyah al-Islamiyah: Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Kairo: Maktabah Qur'an, 1993), h.89

²⁹ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak* terj. R. Turman Sirait, (Jakarta: Mitra Utama, 1994), h. 93.

perlindungan, ganti rugi, atau menakut-nakuti. Dalam rangka pembinaan anak didik, baik pendekatan hukum maupun pendekatan sosio-antropologis kurang baik digunakan. Oleh karena itu, yang tepat digunakan adalah pendekatan paedagogis.³⁰

Selain daripada itu, tujuan dari hukuman itu bermacam-macam, hal ini sangat berkaitan erat dengan pendapat orang tentang teori-teori hukuman.³¹

1) Teori Pembalasan

Teori inilah yang tertua, menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan.

2) Teori Perbaikan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si penggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat *pedagogis* karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniyah.

³⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.196

³¹Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) h. 187-188

3) Teori Perlindungan

Teori ini diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

4) Teori Ganti Rugian

Teori ini menjelaskan bahwa hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan.

5) Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggaran akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.

Sedangkan menurut Kartini Kartono, hukuman akan bersifat positif, apabila pelaksanaannya berlangsung bijak dan mengandung tujuan sebagai berikut:³²

- a) Memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya dan tidak akan mengulangnya lagi.
- b) Melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah

³²Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 261-262

laku yang menyimpang, buruk dan tercela.

- c) Melindungi masyarakat luar dari perbuatan-perbuatan salah (nakal, jahat, asusila, dan sebagainya) yang dilakukan oleh anak.

Sementara Asma Hasan Fahmi mengungkapkan tujuan hukuman dalam pendidikan Islam sebagai berikut: “tujuan hukuman mengandung arti positif, karena ia ditujukan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan, bukan semata-mata untuk membalas dendam. Oleh karena itu orang Islam sangat ingin mengetahui tabiat dan perangai anak-anak sebelum menghukum mereka, sebagaimana mereka ingin sekali mendorong anak-anak ikut aktif dalam memperbaiki kesalahan mereka sendiri, dan untuk ini mereka melupakan kesalahan anak-anak dan tidak membeberkan rahasia mereka.”³³

Berdasarkan tujuan hukuman di atas maka dapat diambil pengertian bahwa tujuan hukuman dalam pendidikan Islam adalah untuk perbaikan kesalahan yang dilakukan anak-anak. Sedangkan tujuan pokok hukuman dalam syari’at Islam adalah untuk pencegahan, pengajaran, dan pendidikan

Hukuman *ta’zir* merupakan tindakan edukatif dari orang dewasa/pendidik yang dilakukan secara sadar kepada anak didiknya dengan memberikan peringatan/pelajaran kepadanya atas pelanggaran yang dilakukannya sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman. Sehingga anak didik menjadi menyadari kesalahannya dan menghentikan perbuatan

³³Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.140

buruknya serta berhati-hati dalam setiap melakukan sesuatu.

Sedangkan tujuan *ta'zir* di Pondok Pesantren adalah menjaga kewibawaan pesantren agar santri tidak melanggar peraturan dan tidak mengulangi kesalahannya. Hal ini selaras dengan tujuan khusus pesantren yakni:

- a) Mendidik siswa/ santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- b) Mendidik siswa/ santri untuk memperoleh kepribadian dan memperoleh semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.
- c) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungan).
- d) Mendidik siswa/ santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cukup dalam berbagi sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- e) Mendidik siswa/ santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan social masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.³⁴

Pada prinsipnya Islam memandang hukuman dalam pendidikan

³⁴Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 6-7

ini lebih bersifat pada *ta'dib* (meluruskan perilaku), bukan memberikan hukuman. Suwaid dalam bukunya *Cara Nabi Mendidik Anak* menyebutkan bahwa kesalahan pada anak bukanlah tindakan kriminal yang kemudian diberikan ganjaran hukuman. Sebab, jika hukuman tidak dilaksanakan dengan baik akan menimbulkan kejahatan dalam diri seorang anak. Untuk itu, dalam hal ini lebih diutamakan pada pelurusan perilaku, bukan ganjaran hukuman sebagai dampak perilaku yang salah terhadap anak.³⁵

Dari beberapa pendapat di atas, secara umum tujuan dari *ta'zir* yaitu untuk membimbing santri agar menjadi tertib dan tidak lagi mengulangi kesalahan yang telah dilakukan, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai.

5. Jenis-jenis *Ta'zir*

Mengingat hukuman *ta'zir* tidak boleh diberikan secara sewenang-wenang dan harus sesuai dengan kesalahan yang diperbuat oleh anak didik. Maka ada beberapa bentuk hukuman *ta'zir* dari hukuman yang ringan sampai yang berat, hal tersebut dimaksudkan agar hukuman yang diberikan atas kesalahan yang diperbuat peserta didik sesuai dengan porsinya.

Menurut Muslich, hukuman *ta'zir* ini jenisnya beragam, secara garis

³⁵Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa: Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 132

besar dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu:³⁶

- a Hukuman *ta'zir* yang mengenai badan, seperti hukuman push up, lari dan lain-lain.
- b Hukuman *ta'zir* yang berhubungan dengan kemerdekaan seseorang, seperti hukuman penjara dan pengasingan.
- c Hukuman *ta'zir* yang berkaitan dengan harta, seperti denda, penyitaan dan penghancuran barang.

Hukuman hanyalah salah satu sarana diantara sekian banyak sarana pendidikan Islam, tujuannya untuk kebaikan dan kesalihan anak. Dalam penerapannya, hukuman dilakukan secara bertahap, dimulai dengan hukuman yang lebih ringan, kemudian meningkat hingga yang lebih berat. Hukuman juga memiliki beberapa bentuk sebagai berikut:³⁷

- a Nasihat, arahan dan peringatan

Rasulullah SAW pernah menggunakan metode ini terhadap salah seorang anak yang melakukan kesalahan. Suatu kali beliau melihat seorang anak yang tangannya bergerak ke sana ke mari pada makanan, lalu beliau bersabda kepadanya untuk mengajarkan tata cara makan yang artinya sebagai berikut:

“Dari Umar bin Abu Salamah (ia adalah anak dari Ummu Salamah, istri Rasulullah shollaallahu ‘alaihi wa sallam) ia berkata, “Aku adalah seorang anak kecil pada waktu berada dalam asuhan Rasulullah shollaallahu ‘alaihi wa sallam (Dalam riwayat lain: Suatu ketika, Nabi shollaallahu ‘alaihi wa sallam diberi makanan, saat itu beliau sedang bersama anak asuhan beliau yaitu Umar bin Abu Salamah), tanganku bergerak kesana kemari pada (Dalam riwayat lain: Kemudian aku segera

³⁶ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005) h. 96.

³⁷ Mamiq Gaza, *Op, cit.*, h. 220

makan dari beberapa arah) nampan. Rasulullah shollaallahu „alaihi wa sallam kemudian bersabda, “Hai nak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di sisimu. “Setelah itu, aku pun selalu makan dengan cara yang diajarkan oleh Rasulullah shollaallahu „alaihi wa sallam itu” (HR. Bukhari)

b Berpaling

Berpaling dapat juga dijadikan salah satu bentuk hukuman. Dengan memalingkan muka atau pandangan dari orang yang berbuat salah dapat menimbulkan kesadaran pada dirinya, sehingga orang tersebut dapat mengoreksi dan memperbaiki kesalahannya.

c Bermuka masam

Terkadang hal ini berpengaruh pada sebagian orang, sehingga dapat membuat mereka jera dari kesalahan yang mereka perbuat.

d Pencegahan

Contohnya saat Rasulullah SAW mencegah Hasan bin Ali AS sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari:

“Telah menceritakan kepada kami (Ubaidullah bin Mu”adz Al Anbari) telah menceritakan kepada kami (bapakku) telah menceritakan kepada kami (Syu”bah) dari (Muhammad bin Ziyad) ia mendengar (Abu Hurairah) berkata; suatu ketika Al Hasan bin Ali mengambil sebuah kurma dari tumpukan kurma sedekah lalu meletakkannya di mulutnya. Maka Rasulullah shollaallahu „alaihi wa sallam pun bersabda: “Kikh...kikh..., buanglah itu. Tidakkah kamu tahu, bahwa kita memakan dari harta sedekah?” (HR. Bukhari)

e Pemboikotan (mendiamkan)

Dilakukan bila seorang pendidik membutuhkannya. Misalnya, seorang anak meninggalkan sholat, atau mengucapkan kata-kata yang tidak sopan. Batas pemboikotannya adalah tiga hari.

f Celaan

Kata-kata keras yang diucapkan seorang pendidik kepada anak yang tidak mau menerima nasehat.

g Memajang tongkat

Dianjurkan bagi pendidik, baik ayah maupun pengajar, untuk memajang cambuk di dinding agar dilihat anak-anak, sehingga diharapkan mereka menahan diri dari berbuat salah.

Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa hukuman *ta'zir* terbagi menjadi 3 bentuk, yaitu:

- a. Hukuman yang mengenai badan seperti pukulan.
- b. hukuman yang mengenai jiwa seperti nasehat
- c. hukuman mengenai harta seperti penyitaan barang-barang terlarang.

Sebagaimana yang diterapkan dalam Pondok Pesantren, sesuai kesalahan yang diperbuat maka hukuman *ta'zir* yang diberikan dapat berbentuk macam-macam. Apabila tingkat kesalahannya ringan, maka hukuman *ta'zir* yang diberikan pun masih di tingkat ringan, seperti berjemur sambil mujahadahan, membaca Al-Qur'an sambil berdiri dan lain sebagainya. semakin besar tingkat kesalahan yang dilakukan, maka hukuman *ta'zir* yang diberikan semakin berat, seperti sidang, diskors, dan *drop out*.

6. Syarat Pemberian *Ta'zir*

Dalam menetapkan *ta'zir* atau hukuman, seorang pendidik atau yang memiliki otoritas, dalam lingkup Pondok Pesantren adalah Sie Keamanan tentu tidak boleh semerta-merta menjatuhkan *ta'zir* tersebut. Terdapat beberapa ketentuan dan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Seperti halnya pada hukuman yang bersifat pendidikan (*pedagogis*), harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih, dan sayang.
- b. Harus didasarkan pada alasan “keharusan”.
- c. Harus menimbulkan kesan di hati anak.
- d. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada anak didik.
- e. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.³⁸

Adapun hukuman Berupa Fisik, Athiyah al-Abrasyi memberikan Kriteria yaitu :

- a. Pemukulan tidak boleh dilakukan pada anak didik dibawah umur 10 tahun.
- b. Alat pemukulnya bukan benda-benda yang membahayakan, misalnya lidi, tongkat kecil dan lain sebagainya.

³⁸Arma'î Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.131

- c. Pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, dan hendaknya diberi kesempatan untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahan yang pernah mereka kerjakan.³⁹

Sedangkan Rasulullah menetapkan hukuman sebagai metode memberikan batas-batas dan persyaratan sehingga tidak keluar dari maksud dan tujuan pendidikan Islam yaitu:

- a. Pendidik tidak menggunakan hukuman kecuali setelah menggunakan semua metode.
- b. Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan.
- c. Menunjukkan kesalahan dengan kerahmatan.
- d. Menunjukkan kesalahan dengan isyarat dan kecaman.
- e. Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan.⁴⁰

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan hukuman pada anak ialah :

- a. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar

pembenahan anak. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Bukhari

Kami diberitahu Adam, kami diberitahu Syu'bah, dari Abi Tayyakh, ia berkata: saya mendengar Anas bin Malik ra berkata, Nabi Saw bersabda: Permudahkanlah dan jangan kalian persulit, dan berilah kabar gembira dan janganlah kalian beraku tidak simpati". (H.R. Bukhari)

- b. Menjaga tabi'at anak yang salah dalam menggunakan hukuman.

³⁹Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *op. cit.*, h. 90

⁴⁰Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit.*, h..316-324.

Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras.²¹

Ibnu Jama'ah memandang bahwa sanksi kependidikan itu dapat dibedakan dengan empat bentuk kekerasan. Jika siswa melakukan perilaku yang tidak dapat diterima, guru dapat mengikuti tahap-tahap berikut ini ;

Pertama, melarang perbuatan itu di depan siswa yang melakukan kesalahan tanpa menggunakan sindiran, atau menghina tanpa menyebutkannya, atau menerangkan ciri-ciri yang mengarah ke individu tertentu.

Kedua, jika anak tidak menghentikan perbuatannya, guru dapat melarangnya secara sembunyi-sembunyi misalnya cukup dengan isyarat tangan. Hal ini dilakukan kepada anak yang memahami isyarat.

Ketiga, jika anak tidak juga menghentikannya, guru dapat melarangnya secara tegas dan keras, jika keadaannya menuntut demikian, agar anak itu dan teman-temannya menjauhkan diri dari perbuatan semacam itu, dan setiap orang yang mendengar memperoleh pelajaran.

Keempat, jika anak tak kunjung menghentikannya, guru boleh mengusirnya dan boleh tidak memedulikannya hingga dia kembali dari perilakunya yang salah, terutama jika guru mengkhawatirkan perbuatannya itu akan ditiru oleh teman-temannya.

Ibnu Jamaah menambahkan bahwa sanksi itu merupakan bimbingan dan pengarahan perilaku serta upaya pengendaliannya dengan kasih sayang. Sanksi perlu diberikan dengan landasan pendidikan yang baik dan ketulusan dalam bekerja, bukan berlandaskan dendam, kebencian dan pengarahannya.⁴¹

Menghukum merupakan sesuatu yang “tidak disukai” namun perlu diakui bersama bahwa hukuman itu memang diperlukan dalam pendidikan karena berfungsi menekan, menghambat atau mengurangi bahkan menghilangkan perbuatan yang menyimpang, tetapi apabila dalam menghukum atau menta’zir tidak memperhatikan ketentuan-ketentuan dalam menghukum maka akan berakibat kurang baik bagi orang yang dihukum tersebut, lebih-lebih anak-anak. Hal yang kurang baik tersebut seperti anak menjadi kurang mempunyai inisiatif dan spontanitas, tidak percaya diri sendiri.

Pedoman dan petunjuk praktis bagi para orang tua, guru dan para pendidik dalam memberikan pengajaran dan pendidikan yang benar dan lurus bagi anak-anaknya, sesungguhnya dapat mencontoh pada akhlak Rasulullah dan sikap serta tindakan para sahabat terhadap kaum muslimin pada masa itu, yang seharusnya memberi inspirasi kepada kita semua dalam mendidik dan mengajar anak-anak.

⁴¹A.Ali Budaiwi, *Imbalan dan hukuman pengaruhnya bagi pendidikan anak*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 28

Demikianlah kiranya tahapan yang harus diperhatikan bagi para pendidik. Sesungguhnya para pendidik tidak boleh melalaikan metode yang efektif dalam membuat santri menjadi jera, sehingga para pendidik harus berlaku bijaksana dan sewajar mungkin dalam memberikan/menerapkan ganjaran dan hukuman pada anak didik. Islam mengakui bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tualah yang menjadikan ia sebagai Nasrani dan Majusi, demikian tergantungnya anak oleh para pendidik.

7. Dampak Pemberian *Ta'zir*

Menurut Mamiq, dampak dari menghukum anak ada 4 yaitu:⁴²

- 1) Reaksi emosi negatif bagi santri yang dihukum, ia akan memiliki rasa benci pada orang yang memberikan hukuman kepadanya, apalagi jika hukuman itu diberikan dengan kekerasan, kebencian santri pada pengurus bisa berlangsung lama.
- 2) Menyelesaikan masalah dengan tidak tepat karena hukuman dengan kekerasan justru akan menambah masalah.
- 3) Kecanduan menghukum (negatif). Jika pengurus terlanjur menggunakan cara-cara menghukum seperti itu, akan ada kecenderungan untuk mengulang kembali cara tersebut, apalagi jika mendapat penguatan dari lingkungan.
- 4) Dampak peniruan perilaku pada santri sehingga apa

⁴² Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa: Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 132

yang didapatkan santri pada usia remaja akan cenderung terbawa ketika menjadi dewasa kelak.

Dampak dari menghukum anak juga antara lain diseutkan:⁴³

- 1) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri.
- 2) Santri akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum).
- 3) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dampak pemberian *ta'zir* adalah menimbulkan rasa benci, malas dan takut santri terhadap pengurus pondok pesantren jika hukuman tidak sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, menyebabkan santri berdusta atau beralasan karena takut dihukum, kecanduan dihukum karena hukuman yang sudah biasa.

B. Pondok Pesantren

Pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan jaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, bila dirunut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan

⁴³ Armai Arief, *op. cit.*, h. 133

dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'“i.⁴⁴

Secara historis, pesantren di masa awal berdirinya, biasanya berupa komunitas tertentu yang terdiri dari seorang, atau beberapa guru, ustadz atau kyai yang berperan sebagai pengajar dan sekelompok murid atau santri yang diajar.⁴⁵

Sebagai institusi pendidikan Islam yang dinilai paling tua, pesantren memiliki akar transmisi sejarah yang jelas. Orang yang pertama kali mendirikan pesantren dapat dilacak meskipun ada perbedaan pemahaman. Di kalangan ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan pendiri pesantren pertama kali. Sebagian mereka menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan Syaikh Maghribi dari Gujarat India, sebagai pendiri/pencipta pondok pesantren yang pertama di Jawa. Ada pula ulama yang menganggap Sunan Gunung Jati (Syaikh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama, sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam *khalwat*, beribadah secara *istiqamah* untuk ber-*taqarrub* kepada Allah SWT.⁴⁶

⁴⁴Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), h. 7.

⁴⁵Ahmad Ismail Outhman, *Dinamika Pesantren dan Madrasah (Dari Mengaji ke mengkaji)*; (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2002), h. 73.

⁴⁶*Ibid*, h. 74.

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti hotel atau asrama, sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang berarti "tempat tinggal para santri". Terkadang juga di anggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren "tempat pendidikan manusia baik".⁴⁷

Menurut Nizar, mengatakan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Muslim dan ikut terlibat langsung dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Nizar menafsirkan pesantren atau pondok adalah lembaga yang dapat dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan. Pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh asalnya.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam non formal yang memiliki ciri kekhasan tersendiri yaitu dengan pembelajaran tradisional dan berbeda bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Pondok pesantren ikut terlibat langsung dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mendidik manusia agar berakhlak dan bermoral baik.

⁴⁷ Nizar, *op. cit.*, h. 85

2. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Adapun cir-ciri khas pondok pesantren yang sekaligus menunjukkan unsur pondok pesantren yaitu:⁴⁸

1) Pondok

Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kiai dengan para santri. Pondok secara luas yaitu rumah untuk sementara waktu, tempat tinggal beberapa keluarga, madrasah atau asrama. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal santri dan kyai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kyai.

Di pondok seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, shalat, makan, tidur, istirahat, dan sebagainya, bahkan ada juga waktu untuk ronda dan jaga malam.

Ada beberapa alasan pokok sebab pentingnya pondok dalam satu pesantren, yaitu: *pertama*, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai yang sudah termashur keahliannya. *Kedua*, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan dari luar daerah. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana

⁴⁸ *Ibid.*, h. 86

para santri menganggap kyai adalah seolah-olah orang tuanya sendiri. Pondok bukan saja menjadi elemen yang paling penting dalam sebuah pesantren tetapi juga merupakan penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang.⁴⁹

2) Masjid

Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud karena ditempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Fungsi masjid tidak saja untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman Rasulullah masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan serta pendidikan.

Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab di situlah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kyai dan santri. Masjid sebagai pusat pendidikan Islam telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafa al-Rasyidin, Dinasti Bani Umayyah, Abbasiyah, Fathimiyah, dan dinasti-dinasti lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofir bahwa keberadaan kaum muslimin dimanapun mereka akan selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktifitas administrasi dan kultur. Tradisi itu tetap dipegang oleh para kyai pemimpin pesantren untuk menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan.

⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), cet. 6, 48

Kendatipun pada saat sekarang pesantren telah memiliki lokal belajar yang banyak untuk tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, namun masjid tetap difungsikan sebagai tempat belajar.

3) Pengajian Kitab Kuning

Materi pelajaran di pesantren hampir semuanya berupa buku-buku berbahasa arab yang dikenal dengan kitab kuning, karena pada umumnya kitab-kitab itu dicetak dengan memakai kertas yang berwarna kuning. Selain istilah kitab kuning, sejumlah pihak juga menyebutkan kitab klasik, kitab gundul.⁵⁰ Sistem pendidikan pesantren lebih berorientasi pada pelajaran kitab-kitab klasik dari kurikulumnya. Hal ini yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya sehingga pengajaran kitab-kitab klasik ini telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses pembelajaran di pesantren. Secara keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok yaitu nahwu (syintak), dan sorof, morfologi, fiqih, ushul fiqih, hadist, tauhid, tasawuf dan etika dan cabang-cabang lain.

Kitab-kitab Islam Klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan

⁵⁰ Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat*. (Surabaya: Imtiyas, 2011) h. 120

benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti nahu, syaraf, balaghah, ma'ani, bayan dan lain sebagainya.⁵¹

4) Santri

Santri adalah siswa atau peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh kyai yang memimpin sebuah pesantren.⁵² Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri ini dapat digolongkan kepada dua kelompok:

Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren.

- a) Santri kalong, yaitu siswa-siswa yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat kediaman masing-masing.

Di dunia pesantren biasa saja dilakukan seorang santri pindah dari satu pesantren ke pesantren lain, setelah seorang santri merasa sudah cukup lama di satu pesantren, maka dia pindah ke pesantren lainnya. Biasanya kepindahan itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kyai yang didatangi itu. Pada pesantren yang masih tergolong tradisional, lamanya santri bermukim di tempat itu bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas,

⁵¹ Nizar, I.A. Ibnu. *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), h. 122

⁵² Zamakhsyari Dhofier, *op, cit.*, h. 23

tetapi diukur dari kitab yang dibaca. Seperti yang diungkapkan terdahulu bahwa kitab-kitab itu ada yang bersifat dasar, menengah dan kitab-kitab besar. Kitab-kitab itu, juga semakin tinggi semakin sulit memahami isinya, oleh karena itu dituntut penguasaan kitab-kitab dasar dan menengah sebelum memasuki kitab-kitab besar.⁵³

5) Kyai

Unsur kyai senantiasa tidak dapat dipisahkan dari eksistensi pesantren karena awalnya keberadaan pesantren muncul dari peran seorang kyai yang berjuang mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Sebagai salah satu unsure yang dominan dalam kehidupan sebuah pesantren kyai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, kharismatik dan keterampilannya.⁵⁴ Menurut Hasbullah, kyai adalah tokoh sentral dalam satu pesantren, maju mundurnya satu pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kyai.⁵⁵

Adapun dalam pengajarannya diberikan dalam bentuk:

a) Bandongan

Bandongan artinya belajar secara kelompok yang diikuti

⁵³ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, (Jakarta: kencana, 2013) h. 53

⁵⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*. (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 62

⁵⁵ Hasbullah, *Kapita Selekta*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), h. 49

oleh seluruh santri. Dalam metode ini sang guru atau kyai atau ustadzah membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri mendengarkan, dan memberi makna serta memahaminya.

b) Sorogan

Sorogan, artinya belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan langsung dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Metode sorogan berbeda dengan metode bandongan, sorogan adalah sistem yang menempatkan murid atau santri melakukan pembacaan kitab kuning sesuai dengan tata cara dan tata bahasa yang berlaku.

c) Halaqoh

Halaqoh, artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab.⁵⁶

d) Hafalan

Hafalan (tahfidz) sebagai sebuah metode pengajaran, hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat nadhom (syair) bukan natsar (prosa). Metode ini pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa Arab seperti Imriti, Al-Fiyah Ibnu Malik dan lain sebagainya.

⁵⁶*Ibid.*, h. 52

Adanya pesantren itu hidup dari rakyat, dan untuk masyarakat, Sehingga tujuan pendidikan dan pesantren merupakan jalan yang searah dan mempunyai tujuan yang sama. Karena pesantren merupakan bagian dari lembaga pendidikan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menurut Lexy J. Moleong yang mengutip pendapat Bogdan Taylor bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵³

Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan data yang seteliti mungkin tentang manusia, keadaan atau gejala-gejala lainnya. Penelitian kualitatif umumnya digunakan oleh para peneliti karena permasalahannya yang belum jelas, holistic, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang diarahkan pada memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Penelitian kualitatif menggunakan strategi multi metode dengan metode utama interview, observasi dan studi dokumenter.

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif karena *ta'zir* sudah diterapkan di tempat penelitian, sehingga penulis akan meneliti,

⁵³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 114

memahami lebih mendalam dan mendeskripsikan bagaimana metode *ta'zir* tersebut berjalan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Asshddiqiyah Jakarta Jl. Panjang No. 6C Kedoya Utara Kebon Jeruk Jakarta Barat.

2. Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini sejak awal bulan Januari 2018-Oktober 2019. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018/2019.

Tabel: 03.I
Waktu Penelitian

No	Penelitian	Januari				Agustus				September				Oktober			
		Minggu ke															
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Mengajukan judul penelitian	■															
2	ACC judul oleh kaprodi		■														
3	Menyelesaikan proposal penelitian			■	■	■	■										
4	Sidang proposal penelitian						■										
5	Pelaksanaan Penelitian							■	■	■	■						
6	menganalisis data											■	■				
7	Penyusunan hasil penelitian													■	■	■	

C. Deskripsi Posisi Peneliti Sebagai Instrument Penelitian

Penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian belum mempunyai bentuk yang pasti. Peneliti sebagai instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human*

instrument, peneliti berperan menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber untuk memperoleh data yang valid, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas penelitian dan temuannya. Namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas dan pasti, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan data melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

D. Data dan Sumber Data

Peneliti menjelaskan informasi atau data yang dikumpulkan sehubungan dengan fokus dan sub fokus penelitian. Kemudian dijelaskan pula sumber-sumber data primer maupun sekunder yang digunakan dalam penelitian baik informal, peristiwa, maupun dokumen.⁵⁴

Sumber data dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan, narasumber, atau mitra peneliti. Dalam menentukan sumber data, peneliti menentukan informan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan informasi yang akan digali. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan kepala pesantren atau lurah, kepala keamanan dan santri Asshiddiqiyah.

⁵⁴Fathu Yasik, Dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Jakarta: LP3 STAINU Jakarta, 2016), h. 62.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan diperoleh adalah data yang berkaitan dengan bagaimana konsep *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta, dan data yang berkaitan dengan tempat penelitian, meliputi: sejarah berdirinya, visi dan misi, keadaan kepala Pondok Pesantren, guru, anak didik dan karyawan, keadaan sarana prasarana dan sistem pembelajaran.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian, yaitu:

1. Studi Pustaka (*Library Research*)

Studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, jurnal, majalah, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Buku tersebut dianggap sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis seperti banyak dilakukan oleh ahli sejarah, sastra dan bahasa. Penelitian yang dilakukannya dengan cara menelaah dan membandingkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis. Disamping itu dengan menggunakan studi pustaka penulis dapat memperoleh informasi tentang teknik-teknik penelitian yang diharapkan, sehingga pekerjaan peneliti tidak merupakan duplikasi. Peneliti menggunakan teknik ini karena menggali Implementasi *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

Tabel 3.2

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Studi Pustaka

N O	JUDUL BUKU	PENGARANG	TAHUN TERBIT	PENERBIT
1	Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif	Syaiful Bahri Djamarah	2010	Rineka Cipta
2	Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis	Drs. M. Ngalim Purwanto MP	2006	PT Remaja Rosdakarya
3	Holistika Pemikiran Pendidikan	Malik Fadjar	2005	Raja Grafindo
4	Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis	Kartini Kartono	1992	Mandar Maju
5	Pesantren Dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi	Mujamil Qomar	2005	Erlangga
6	Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam	M. Athiyah al- Abrasyi	1993	Bulan Bintang
7	Bagaimana Mendidik dan	Charles	1986	Kesain

	Mendisplinkan Anak	Schaefer		Blanc
8	Bijak Menghukum Siswa: Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan,	Mamiq Gaza	2012	Ar-Ruza Media
9	<i>Auladuna fi Dlau'I at- Tarbiyah al-Islamiyah:</i> Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam	Muhammad Ali Quthb	1993	Maktabah Qur'an
10	Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam	Arma'i Arief	2002	Ciputat Pers

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung manusia, keadaan dan gejala-gejala di tempat penelitian. Peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang diucapkan dan berpartisipasi dalam kegiatan mereka. Aspek yang akan peneliti teliti antara lain Implementasi *Ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. Observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Table 3.3
Kisi-kisi Instrument Observasi Penelitian

NO	ASPEK	CATATAN LAPANGAN
1	Sarana <ul style="list-style-type: none"> a. Ruang Kepala Pesantren b. Ruang Keamnan c. Kamar Santri d. Lapangan e. Masjid f. Pos Keamanan 	
2	Penerapan <i>ta'zir</i> (hukuman) <ul style="list-style-type: none"> a. Waktu dan Tempat pelaksanaan <i>ta'zir</i>/hukuman b. Tahapan hukuman <ul style="list-style-type: none"> 1) Hukuman pelanggaran ringan 2) Hukuman pelanggaran sedang 3) Hukuman pelanggaran berat 4) Pemanggilan orang tua 	
3	Macam-macam pemberian <i>ta'zir</i> (Hukuman) <ul style="list-style-type: none"> a. Teguran dan 	

	peringatan b. Bersifat fisik c. Bersifat non fisik d. Bersifat materi	
--	--	--

3. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁵ Wawancara ini digunakan untuk melengkapi data observasi dan dokumen. Penulis melakukan wawancara dengan pihak terkait seperti Kepala Pesantren, Keamnan, ospa dan perwakilan santri untuk menggali secara mendalam tentang Implementasi Metode *ta'zir* Pondok Pesantren Asshididiyah Jakarta.

Sebelum melakukan wawancara dengan pihak terkait, terlebih dahulu peneliti menyusun instrument penelitiannya sebagai bahan pengambilan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapaun kisi-kisi instrument penelitiannya adalah sebagai berikut.

⁵⁵Ibid, h.231.

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

NO	ASPEK	INDIKATOR	SUMBER	TEKNIK PENGAMBILAN DATA
1	Gambaran Umum Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta	a. Sejarah b. Profil c. Visi dan Misi d. Ekstrakurikuler e. Keadaan Santri f. Sarana Prasarana	Kepala Pondok Pesantren	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi
2	Efektifitas <i>ta'zir</i> di Pondok Pesantren Asshiddiqiya Jakarta	a. Tujuan <i>ta'zir</i> b. Dasar hukum <i>Ta'zir</i> c. Biaya pelaksanaan <i>ta'zir</i> d. Penanggungjawab pelaksanaan <i>ta'zir</i> e. Tahapan-tahapan <i>ta'zir</i>	1. Kepala Pesantren 2. Wakil Bagian Keamnan 3. Santri	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi
3	Kelebihan dan Kekurangan <i>Ta'zir</i> di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta	a. Kelebihan-kelebihan <i>ta'zir</i> b. Kekurangan-kekurangan <i>ta'zir</i>	1. Kepala Pesantren 2. Wakil Bagian Keamnan 3. Santri	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi

4. Dokumentasi

Penulis memperoleh data melalui penggunaan sumber-sumber tertulis yang sebagian utamanya adalah dokumen Pesantren. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi Pesantren sebagai bukti fisik dari suatu kegiatan yang telah dilakukan. Dokumen tersebut bisa berupa tulisan, catatan-catatan, dan arsip Pondok Pesantren. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data berupa gambaran umum tentang Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta yang meliputi: visi dan misi Pesantren, sarana prasarana, sumber daya manusia, santri, struktur kepengurusan.

Daftar dokumen yang diperlukan dalam penelitian:

a. Dokumen pendirian Pondok Pesantren

1) Profil Pondok Pesantren

b. Dokumen Pondok Pesantren

1) visi dan misi Pondok Pesantren

2) data inventaris Pondok Pesantren

3) data ustad dan santri

c. Foto

1) Gedung Pondok Pesantren/ sarana dan prasarana

- a) Gedung Pondok Pesantren
 - b) Ruang kelas
 - c) Masjid
 - d) Ruang Rapat
 - e) Pondok Pesantren ASshiddiqiyah Cijeruk
 - f) Halaman/ lapangan
- 2) Foto wawancara
 - 3) Foto bimbingan

F. Teknik Analisis Data

Bogdan mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif antara lain:

1) Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan

⁵⁶Ibid, h. 244.

membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam penelitian ini yang direduksi adalah Efektifitas *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta yang meliputi: 1). Bagaimana Efektifitas *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta?. 2). Bagaimana penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta?

2) Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan akan memberikan gambaran penelitian yang menyeluruh. Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas, terperinci dan menyeluruh memudahkan dalam memahami gambaran terhadap aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun secara parsial. Penyajian data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh.

3) Penarikan kesimpulan/verifikasi

Kesimpulan merupakan upaya untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk

pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu kepada tujuan penelitian.

Dengan demikian secara umum proses pengolahan data dimulai dengan pencatatan data lapangan (data mentah), kemudian ditulis kembali dalam bentuk unifikasi dan kategorisasi data, setelah data dirangkum, direduksi dan disesuaikan dengan fokus masalah penelitian. Selanjutnya data dianalisa dan diperiksa keabsahannya melalui beberapa teknik, sebagaimana yang diuraikan oleh Moloeng, yaitu:

- a) Data yang diperoleh disesuaikan dengan data pendukung lainnya untuk mengungkapkan permasalahan secara tepat.
- b) Data yang terkumpul setelah dideskripsikan kemudian didiskusikan, dikritik ataupun dibandingkan dengan pendapat orang lain,

Data yang diperoleh kemudian difokuskan pada substantif fokus penelitian.

G. Validasi Data

Uji keabsahan data dalam penelitian yang penulis gunakan yaitu:

- a) Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan yaitu peneliti kembali ke tempat penelitian, melakukan pengamatan atau wawancara ulang dengan sumber data yang pernah ditemui maupun narasumber yang baru. Hal ini dilakukan untuk memastikan kembali data yang telah diperoleh apakah benar atau tidak, mengalami perubahan atau tidak.

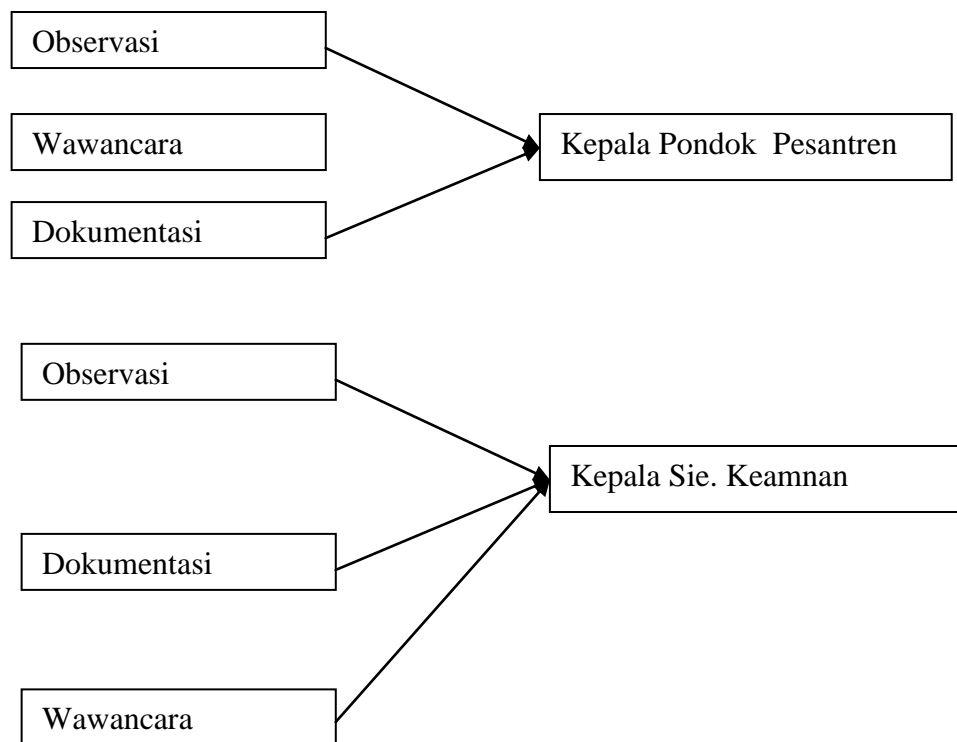
- b) Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.

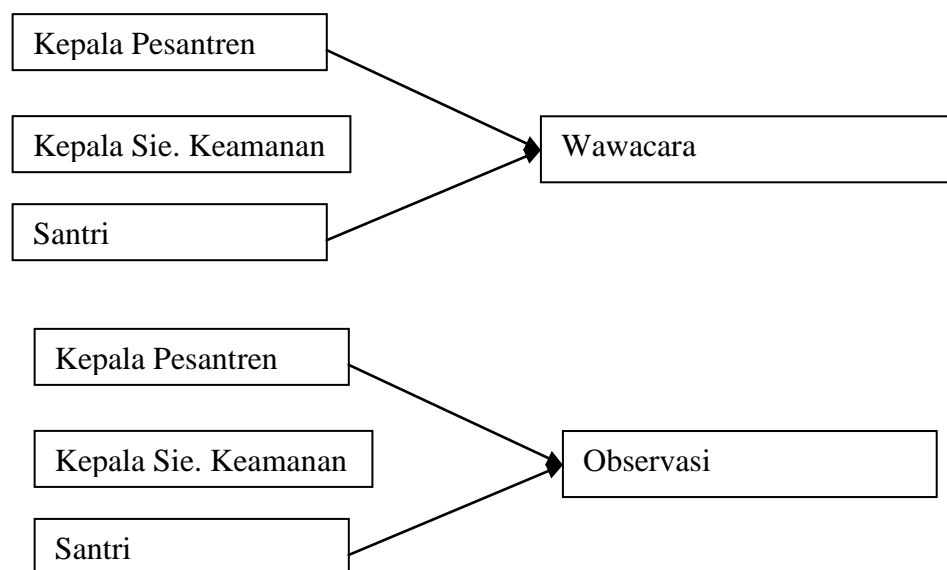
c) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai teknik, sumber dan waktu. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Seperti contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin ke atasan yang menguasai, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek data di waktu yang berbeda.⁵⁷

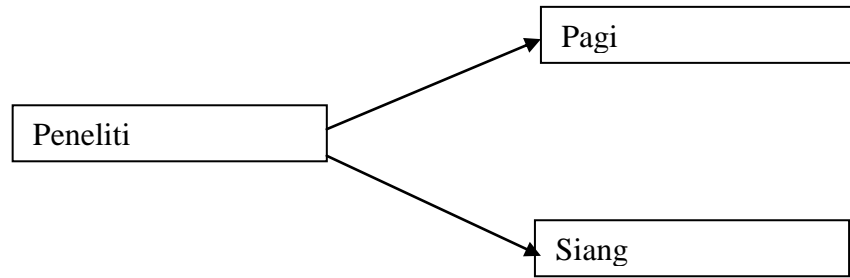
⁵⁷Ibid, h. 274.



Gambar 3.1 Triangulasi teknik pengumpulan data
(bermacam-macam cara pada sumber yang sama)



Gambar 3.2 Triangulasi sumber pengumpulan data. (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data).



Gambar 3.3 Triangulasi waktu

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum tentang Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta

Berdasarkan hasil kunjungan dan wawancara kepada Kepala atau Lurah Pesantren Asshiddiqiyah Kedoya Kebon Jeruk Jakarta Barat, penulis dapat memaparkan tentang gambaran umum tentang Pondok Pesantren Asshiddiqiyah yang terinci dalam poin-poin tersebut:

a. Profil Asshiddiqiyah

Pondok Pesantren Asshiddiqiyah didirikan pada Bulan Rabiul Awal 1406 H (Bulan Juli 1985 M) oleh DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ. Dalam kapasitasnya sebagai lembaga Pendidikan, Keagamaan, dan Kemasyarakatan, Pondok Pesantren Asshiddiqiyah senantiasa eksis dan tetap pada komitmennya sebagai benteng perjuangan syiar Islam. Kini dalam usianya yang lebih dari seperempat abad, Pondok Pesantren Asshiddiqiyah telah membuka 11 Pesantren yang tersebar di beberapa daerah : Kedoya - Jakarta, Batu Ceper Tangerang, Cimalaya - Karawang, Serpong - Tangerang, Cijeruk - Bogor, Musi Banyuasin -

Sumsel, Way Kanan - Lampung, Gunung Sugih - Lampung, Cianjur - Jawa Barat.⁵⁸

b. Trilogi Pesantren

1. Membentuk Pribadi Muslim yang berakhlak mulia
2. Membangun kemampuan santri berbahasa Arab dan Inggris
3. Penguasaan Ilmu Pengetahuan Umum dan Ilmu Agama

c. Visi Pesantren

Sebagai lembaga yang mampu membentuk dan menyiapkan kader serta ulama Ahlussunnah wal Jama'ah, berwawasan Global, mampu mentransformasikan ilmunya ke dalam bahasa masyarakat dengan perilaku akhlak karimah

d. Misi Pesantren

Menyelenggarakan Pendidikan berbasis Agama Islam, Teknologi Modern, dan Ekonomi Kerakyatan mulai dari pendidikan Usia Dini Hingga Pendidikan Tinggi.

e. Program Pendidikan

1. Madrasah Tsanawiyah/MTs (Terakreditasi A)
2. Sekolah Menengah Pertama/SMP (Terakreditasi A)

⁵⁸Profil Asshiddiqiyah, diakses pada 17, Oktober 2017 dari:
<http://www.asshiddiqiyah.com/p/mukaddimah-pondok-pesantren.html>

3. Madrasah Aliyah/MA (Terakreditasi A)
4. Sekolah Menengah Atas/SMA (Terakreditasi A)
5. Sekolah Menengah Kejuruan/SMK (Terakreditasi A) Program Otomotif, Bisnis dan Manajemen, Multimedia, TKJ (Asshiddiqiyah Batu Ceper dan Karawang)
6. Madrasah Ibtidaiyah (Asshiddiqiyah Karawang)
7. Madrasah Diniyah
8. Ma'had Aly Sa'iidusshiddiqiyah berbeasiswa program S1 (Sejarah Peradaban Islam).
9. Pesantren DIKTERAPAN (Pendidikan Terpadu Anak Harapan) berbeasiswa, menampung anak-anak yatim.

f. Ekstrakurikuler

1. Pramuka
2. PMR dan KKR
3. Paskibraka
4. Drum Band
5. Olahraga : (- Sepakbola - Futsal - Bulu Tangkis - Bola Voli - Bola Basket).
6. Muhadharah (Retorika Da'wah)
7. Naghomat Al-Quran
8. Hadrah dan ISHARI
9. Qasidah

10. Kaligrafi

11. Music Band

12. Silat

13. Karate

g. Lokasi Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta

Secara sosial-geografis pondok pesantren Asshiddiqiyah Kedoya terletak di antara lingkungan perumahan elit, yaitu kompleks perumahan Sunrise Garden dan kompleks perumahan Taman Ratu. Perumahan yang hampir seluruhnya dihuni oleh etnis Cina. Sehingga secara sosial-budaya mengalami kondisi yang sulit bagi pondok pesantren Asshiddiqiyah, relatif menutup diri dari pengaruh lingkungan sosial sekitar. Berbeda dengan pesantren-pesantren lain di daerah, misalnya pondok pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang, Tebuireng Jombang dan Lirboyo Kediri. Pesantren-pesantren ini terbuka terhadap kegiatan di lingkungannya. Ada kegiatan pesantren yang diadakan di lingkungan sekitar, dan sebaliknya kegiatan tertentu yang diadakan di dalam lingkungan pondok mengundang bahkan melibatkan masyarakat sekitar. Di pondok pesantren Asshiddiqiyah sekalipun ada kegiatan yang melibatkan masyarakat luar, namun peserta bukan dari orang yang tinggal sekitar pondok pesantren. Rata-rata peserta dari wali santri atau orang yang jauh dari pesantren namun memiliki hubungan kedekatan tertentu.

Misalnya karena hubungan guru-murid, atau anggota jamaah majlis ta'lim. Kondisi pondok pesantren Asshiddiqiyah seperti ini merupakan keunikan tersendiri yang di dalamnya mengandung tantangan dan sekaligus kendala tersendiri.

Pondok pesantren Asshiddiqiyah Kebun Jeruk merupakan pondok pesantren pusat. Memiliki cabang sebanyak 11 pondok pesantren Asshiddiqiyah. Mereka tersebar di Jawa , Lampung dan Sumatera. Hingga kini pondok pesantren Asshiddiqiyah memiliki 11 cabang, yaitu : 1) Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Pusat di Kebun Jeruk Jakarta Barat , 2) Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Batu Ceper di Kabupaten Tangerang, 3) Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 3,4, dan 5 di Karawang Jawa Barat, 4) Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 6 di Serpong Tangerang Selatan, 5) Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 7 Cijeruk Kabupaten Bogor, 6) Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 8 Musi Banyuasin Sumatra Selatan, 7) Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 9 Putra Buyut Lampung , 8) Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 10 Cianjur Jawa Barat , dan 9) Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 11 Way Kanan Lampung. Secara organisasi, pondok pesantren cabang bentuknya semi otonom, dengan struktur organisasi sama dengan di pusat dan pimpinan cabangnya bertanggungjawab langsung kepada Kyai yang dalam pelaksanaan teknisnya diwakili oleh wakil Kyai.

Unit lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan pondok pesantren Asshiddiqiyah ada yang formal dan non formal. Lembaga pendidikan formal meliputi; Madrasah Ibtidaiyah, SMP Mamba'ul Ulum, Madrasah Aliyah mamba'ul Ulum, SMA Mamba'ul Ulum, SMK Mamba'ul Ulum dengan program; Otomotif, Bisnis dan Manajemen, Multimedia dan TKJ. , dan Ma'had Aly Sa'iidusshiddiqiyah. Sedangkan lembaga pendidikan non formal di bawah naungan pondok pesantren Asshiddiqiyah antara lain; Madrasah Diniyah Takmiliah Mamb'ul Ulum, Lembaga Al-Qur'an, Lembaga Bahasa Asing dan Lembaga Tahfidhil Qur'an. Di samping itu ada yang dalam bentuk program yaitu; Program Tahfidzul qur'an dan Amsilati, dan Pesantren Dikterapan yaitu Pendidikan Terpadu Anak Harapan yang berbeasiswa penuh khusus anak yatim dan *dlu'afa'*.

Peserta didik yang belajar di sekolah formal di pagi hari, adalah sekaligus peserta didik pendidikan formal di sore hari dan malam hari. Para peserta didik yang sekaligus santri pondok pesantren Asshiddiqiyah wajib tinggal menetap di dalam asrama-asrama di dalam pondok pesantren Asshiddiqiyah selama menempuh studi. Jadi tidak ada peserta didik yang setiap hari pulang pergi dari rumah. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam pembinaan, pengontrolan dan antisipasi pengaruh buruk dari pergaulan di luar pesantren. Di luar waktu pembelajaran formal

dan non formal, para santri bergaul di lingkungan pondok pesantren Asshiddiqiyah di bawah bimbingan wali asuh. Wali asuh adalah seseorang yang diangkat oleh pengasuh pesantren untuk membimbing dan mengasuh sejumlah santri dalam mengikuti semua kegiatan. Wali asuh di dalam pondok pesantren Asshiddiqiyah juga merupakan pengganti orang tua dalam urusan teknis dan kebutuhan sehari-hari. Demikianlah aktifitas keseharian para peserta didik selama 24 jam di lingkungan pondok pesantren Asshiddiqiyah.

Di samping itu, pondok pesantren Asshiddiqiyah mencanangkan kegiatan ritual keagamaan sebagai kegiatan wajib bagi semua peserta didik. Bentuk kegiatan tersebut adalah puasa sunah hari senin dan kamis bagi peserta didik SMP dan puasa sunah Daud bagi peserta didik Madrasah Aliyah dan Ma'had Aly. Di samping itu juga wajib jama'ah sholat fardlu lima waktu, wajib shalat tahajud, *istighatsah* menjelang maghrib dan menjelang subuh. Sebuah rangkaian kegiatan ritual keagamaan yang cukup sulit dilakukan apalagi di lingkungan perkotaan besar. Aktifitas dan kegiatan peserta didik yang padat dan beragam dalam putaran 24 jam sehari semalam inilah yang menarik untuk diteliti secara mendalam. Mengingat pondok pesantren Asshiddiqiyah adalah pesantren perkotaan, yang tentunya tidak mudah menerapkannya.

h. Keadaan Santri pondok pesantren Asshiddiqiyah

Santri pondok pesantren Asshiddiqiyah adalah merupakan Siswa yang menetap dan bertempat tinggal di dalam asrama. Siswa merupakan salah satu faktor terbentuknya dan berdirinya sebuah pondok, karena tanpa adanya faktor tersebut sebuah pondok tidak akan terbentuk.⁵⁹

Adapun jumlah Siswa dan siswi pondok pesantren Asshiddiqiyah berjumlah kurang lebih 800 Siswa, terbagi menjadi empat instansi. Jumlah tersebut dapat dilihat sebagaimana tabel di lampiran.

i. Keadaan sarana prasarana pondok pesantren Asshiddiqiyah

Dalam rangka mencapai terget kualitas pondok pesantren yang bermutu, baik dalam bidang pendidikan keagamaan dan pengetahuan umum tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang berupa sarana dan prasarana baik secara fisik, lingkungan maupun personil yang terkait haruslah bisa memperdayagunakan secara efektif dan efisien. Terkait dengan sarana dan prasarana, tentunya tidak bisa dilupakan pula perekrutan personil-personil yang ahli dalam bidang sarana dan prasarana penunjuang perkembangan pondok pesantren. Sarana dan prasarana ini dapat gedung, peralatan kantor, dan sebagainya.

Adapun sarana dan prasarana yang ada secara terperinci disebutkan di lampiran.

⁵⁹ Husni Mubarak, Lurah pondok pesantren Asshiddiqiyah, *Wawancara pribadi*, Jakarta, Rabu 08 Oktober 2019. Pukul 19.30-20.00 Wib.

j. Kondisi Ketenagaan

Pondok pesantren Ashiddidiyah Jakarta memiliki 15 ketenagaan mulai dari ustad sampai dengan (karyawan pesantren) pembantu. Para tenaga kerja tersebut baik ustad maupun karyawan diberi tugas sesuai dengan pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya. Berikut ini disajikan tugas-tugas ketenagaan di pondok pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

a. Pengasuh Pesantren (kyai)

Pengasuh pondok berfungsi dan bertugas sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator.

1) Pengasuh pesantren sebagai edukator

Pengasuh pondok selaku edukator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

2) Pengasuh sebagai manajer

Pengasuh sebagai manajer mempunyai tugas:

1. Menyusun perencanaan,
2. Mengorganisasi kegiatan,
3. Mengarahkan kegiatan,
4. Melaksanakan pengawasan,
5. Menentukan kebijakan,

6. Mengatur proses belajar mengajar,
7. Mengatur dan mengawasi laju perkembangan pondok pesantren,
8. Mengatur hubungan pesantren dengan masyarakat dan instansi terkait.

3) Pengasuh pesantren sebagai supervisor

Pengasuh pesantren sebagai supervisi mengenai:

1. Proses belajar mengajar
2. Kegiatan ekstrakurikuler
3. Kegiatan tata usaha
4. Sarana dan prasarana

b. Lurah Pesantren

Lurah pesantren membantu pengasuh dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Lurah pesantren menyusun perencanaan, membuat program dan pelaksanaan program.
- 2) Lurah pesantren memantau pengorganisasian ketenagaan, pengarahan, pengawasan, dan penilaian santri.
- 3) Lurah pondok kurikulum, pengaturan kurikulum.

c. Ustad

Ustad dalam hal ini bertanggungjawab kepada pengasuh pesantren dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Adapun tugas dan tanggungjawab ustad tersebut meliputi; membuat perangkat pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan ulangan harian dan ujian akhir, mengisi daftar nilai, dan membuat catatan kemajuan hasil belajar santri.

d. Pengurus pesantren

Pengurus pesantren mempunyai tugas untuk:

1. Melaksanakan ketata usahaan pondok,
2. Bertanggungjawab kepada pengasuh pondok pesantren dalam kegiatan-kegiatan yang terkait dengan:

- 1) Penyusunan program, 2). Pengelolaan keuangan, 3) administrasi santri 4) menyusun data santri, 5) perlengkapan pesantren, 6) memberikan laporan pelaksanaan kepengurusan tata usaha berkala.

Secara ringkas hubungan kerja ketenagaan di pondok pesantren Asshiddiqiyah dapat dilihat pada struktur organisasi pada tabel di lampiran.

2. Realitas *Ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah

Hasil dari pengamatan dan observasi serta wawancara penulis dari nara sumber Wakil Kepala Bagian Keamanan dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan dan Dasar Hukum *Ta'zir*

Pelaksanaan *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah merupakan salah satu dari beberapa metode dalam peningkatan kualitas santri. *Ta'zir* adalah satu metode yang digunakan sebagai upaya mewujudkan *attitude* dan akhlak santri pada kondisi-kondisi tertentu. Lebih sederhananya *ta'zir* tidak diaplikasikan dalam segala kondisi. Hukuman atau *ta'zir* hanya ditimpakan kepada santri yang melanggar peraturan, tata tertib atau norma-norma yang berlaku di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah.⁶⁰

Dasar hukum dilaksanakannya *ta'zir* di Pondok Pesantren dapat diidentifikasi menjadi dua sumber hukum:

1) Dasar Hukum Tertulis

Dasar hukum tertulis adalah tata tertib Pondok Pesantren yang dihasilkan pada Rapat Kerja Tahunan Pimpinan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah yang dilaksanakan setahun sekali. Selain dari hasil

⁶⁰Ibnu Maisur, Wakil Kepala Bagian Keamanan pondok pesantren Asshiddiqiyah, *Wawancara pribadi*, Jakarta, Rabu 08 Oktober 2019. Pukul 16.30-17.30 Wib

Rapat Kerja Tahunan, hasil tatertib juga tidak jarang dihasilkan dari rapat mingguan yang di laksanakan setiap hari Selasa pukul 11.00 s.d. 12.30 WIB, meskipun tata tertib ini, lebih bersifat tentatif. Peserta rapat pemutusan hukum-hukum tersebut dari berbagai *stakeholders* Pondok Pesantren Asshiddiqiyah, antara lain: Pengasuh Pondok Pesantren Asshiddiqiyah, Kepala atau Lurah, Kepala-kepala Sekolah, Kepala bagian, yang diantaranya adalah Bagian Keamanan.

Hasil-hasil hukum tersebut kemudian menjadi dasar hukum adanya *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah dalam bentuk tatatertib santri dan surat edaran yang kemudian disosialisasikan melalui lembaran untuk santri baru dan spanduk yang terpasang pada dinding-dinding Pesantren yang strategis, juga disosialisasikan secara lisan melalui *I'lan* atau pengumuman oleh pihak keamanan dihadapan seluruh santri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah.

2) Dasar Hukum Lisan

Dasar hukum yang bersumber dari lisan dihasilkan dari nasihat-nasihat Pengasuh. Hukuman-hukuman ini biasanya lebih bersifat pada pelanggaran-planggaran ringan yang tidak terdapat dalam hukum tertulis. Meski pada dasarnya hal ini kerap kali terjadi dan terkesan

spontanitas, namun hal demikian dijadikan landasan hukum sebagai bentuk *litta'dzhim*.⁶¹

b. Penanggungjawab *Ta'zir*

Adapun penanggungjawab pelaksana *ta'zir* dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) Bagian Keamanan

Pengurus bagian keamanan merupakan aktor utama sebagai penanggungjawab dalam pelaksanaan *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. Dalam hal ini, bagian Keamanan mempunyai wewenang yang cukup luas dalam melaksanakan *ta'zir*. Secara garis besar hampir sepenuhnya pelaksanaan *ta'zir* di tangan bagian Keamanan, baik pelanggaran ringan, sedang atau berat.

Tugas melaksanakan *ta'zir* dilaksanakan atas dasar mandat dari Pengasuh melalui Surat Keputusan Pimpinan. Pada lembaga keamanan tersebut terdapat struktur layaknya lembaga sebagaimana idealnya, di bawah ini adalah strukturn lembaga Keamanan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

2) Ustadz atau Guru

Ustadz atau guru pengajar di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah mendapatkan wewenang tanggungjawab melaksanakan *ta'zir* kepada

⁶¹Ibnu Maisur, Wakil Kepala Bagian Kemanan pondok pesantren Asshiddiqiyah, *Wawancara pribadi*, Jakarta, Rabu 08 Oktober 2019. Pukul 16.30-17.30 Wib

santri yang melanggar peraturan. Namun demikian halnya berbeda dengan bagian Keamanan, otoritas Guru atau ustadz dalam menjatuhkan hukuman atau *ta'zir* terhhitung lebih sempit hanya pada ruang lingkup Kegiatan Belajar Mengajar. Kewenangan ini didapatkan atas dasar dalam menaati peraturan-peraturan belajar dan dalam rangka *litta'dib*.⁶²

c. Waktu dan Tempat Pelaksanaan *Ta'zir*

Pada prinsipnya tidak terdapat penjadwalan secara khusus dalam penentuan waktu pelaksanaan *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. *Ta'zir* dilakukan pada waktu-waktu kosong ketika tidak ada kegiatan di Pondok Pesantren. Namun, ada juga yang dilaksanakan persis pada saat kegiatan belajar mengajar dan pada kegiatan-kegiatan lain. Misalnya, berdiri di saat *Istighosah* karena terlambat hadir, berdiri di tengah lapangan saat pembacaan *Aurad* karena terlambat sholat Jama'ah dan lain sebagainya.⁶³

Adapun tempat-tempat pelaksanaan *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta yaitu, Lapangan utama Pondok Pesantren, Masjid, Area gerbang, Ruang rapat Pimpinan, Ndalem, dan Pesantren Asshiddiqiyah Cabang Cijeruk.

d. Model *Ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah

⁶²Ibid.,

⁶³Hasil Observasi (Jakarta, 01 Mei-05 Oktober 2019), *Catatan Observasi Peneliti*.

Terdapat 2 Model *Ta'zir* atau hukuman yang diterapkan di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah

Pertama, Ta'zir bersifat fisik. Macam-macam hukuman atau *ta'zir* yang bersifat fisik yang diterapkan di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta diantaranya adalah membersihkan lingkungan Pesantren, meliputi: membersihkan lapangan, mengepel lantai asrama, membersihkan kamar mandi dan toilet, memotong rambut dan lain lain. Pada prinsipnya, penerapan hukuman *ta'zir* di pondok pesantren Asshiddiqiyah Jakarta tidak sampai pada taraf pemukulan. Meski berupa hukuman fisik, namun tetap berorientasi pada azas manfaat dan edukatif. Dalam memberikan hukuman pun melalui berbagai tahapan sehingga ketika diberi sanksi, santri mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya.

Kedua, Ta'zir bersifat nonfisik. Macam-macam dari hukuman atau *ta'zir* berupa non fisik dimaksudkan untuk mengupayakan pengembangan santri secara intelektual dan spiritual. Hukuman non fisik tersebut berupa, menulis kalimat istighfar, tasbih, menulis nadzom, membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat dalam Al-qur'an, menghafal Hadits, Sholat Taubat, menghafal *asamaul husna*, *Ratibul Hadad*, menulis surat pernyataan, rehanbilitasi di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Cijeruk dan lain-lain⁶⁴

e. Tahapan-tahapan *Ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah

⁶⁴Ibnu Maisur, Wakil Kepala Bagian Kemanan pondok pesantren Asshiddiqiyah, *Wawancara pribadi*, Jakarta, Rabu 08 Oktober 2019. Pukul 16.30-17.30 Wib

Dalam pengaplikasian *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta, tentu tidak semata-mata langsung menjatuhkan hukuman atau *ta'zir* kepada santri yang melanggar peraturan begitu saja. Terdapat beberapa Tahapan beserta jenis-jenis *ta'zir*. Hal ini ditemukan oleh penulis dalam wawancara terhadap Wakil Kepala Bagian Keamanan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. Penemuan tersebut adalah sebagai berikut.

a) Pra *Ta'zir*

Pra *ta'zir* merupakan tindakan dini oleh pihak keamanan kepada santri yang melanggar peraturan pertamakali. Tindakan ini bersifat nasihat-nasihat terkait dengan kesalahan atau perbuatan santri yang melanggar peraturan atau norma. Nasihat yang diberikan kepada santri tersebut biasanya lebih bersifat spontanitas langsung pada tempat kejadian dan tidak jarang pula melalui pemanggilan santri oleh pihak bagian keamanan. Hal ini dilakukan sebagai upaya tindakan preventif santri untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama atau bahkan kesalahan yang lebih fatal.

b) Menulis Surat Pernyataan I dan *Ta'zir*

Santri yang melakukan kembali kesalahan menuliskan Surat Pernyataan untuk tidak melakukan kembali kesalahan dalam melanggar peraturan melalui pemanggilan oleh Keamanan Pondok Pesantren

Asshiddiqiyah. Sealin menuliskan surat pernyataan, santri tersebut juga mendapatkan hukuman atau *ta'zir* sesuai dengan kadar pelanggarannya.

c) Menulis Surat Pernyataan II dan Pelipatan *Ta'zir*

Tahapan ketiga sama dengan halnya dengan tahapan kedua yaitu menuliskan surat pernyataan II yang berisi tentang pernyataan tidak mengulangi kembali perbuatannya dan apabila mengulanginya akan dipanggil orang tuannya. Perbedaannya adalah dalam pemberian *Ta'zir*. Penimpaan *ta'zir* diberikan dengan digandakan beratnya hukuman. Hal ini tentu sama dengan kadar pelanggaran yang dilakukan.

d) Menulis Surat Pernyataan III, Pemanggilan Orang Tua dan *Ta'zir*

Tahapan keempat masih sama dengan menulis pernyataan yang berisi untuk tidak mengulanginya, namun hal lain yang membedakan adalah isi surat tersebut bahwa jika melakukan kembali maka akan direhabilitasi di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 6 yang bertempat di Cijeruk.

e) Direhabilitasi Di Asshiddiqiyah Cijeruk

Tahapan Kelima ini terbilang unik, Santri yang telah beberapa kali melanggar peraturan Pesantren dan melalui tahapan-tahapan di atas maka akan direhabilitasi di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Cijeruk. Pemilihan Pesantren ini tentu tidak semensa-mena. Ada

beberapa hal yang mendasarinya antara lain: Lingkungan yang terbilang masih sangat pedesaan, hal ini akan menanamkan pada santri tersebut betapa hidup dengan kondisi demikian perbedaan yang signifikan seperti sulit untuk berkomunikasi dengan orang tua, fasilitas terbatas, kegiatan yang lebih padat dan berat akan membuatnya banyak berfikir.

Selain daripada itu, Santri tersebut juga mendapat hukuman bersifat sosial, dimana hampir semua santri akan mengetahui bahwa ia akan direhabilitasi, kemungkinan menjadijera sangat besar.⁶⁵

Salah satu hasil wawancara dari santri yang pernah mengalami rehabilitasi mengungkapkan bahwa rehabilitasi sangat efektif baginya. Ia merasakan banyak hal perubahan lebih baik pasca dua bulan direhabilitasikan di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah cijeruk⁶⁶

f) Dikembalikan kepada Orang Tua atau Wali santri

Pengembalian Santri kepada orang tuanya merupakan tahapan terakhir dalam penerapan *Ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. Namun demikian adanya, tahapan ini jarang sekali dilakukan, karena banyak pertimbangan dan lebih sering pada titik

⁶⁵Ibid

⁶⁶M Dicky Permana, Santri kelas XII pondok pesantren Asshiddiqiyah, *Wawancara pribadi*, Jakarta, Rabu 08 Oktober 2019. Pukul 13.30-14.00 Wib

akhir santri menjadi berubah lebih baik dan tidak mengulanginya kembali.⁶⁷

f. Kategori *Ta'zir* dan Pelanggaran di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah

Pada wawancara penulis terhadap Wakil Kepala Bagian Keamanan, penulis mengidentifikasi kategori-kategori *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. Kategori-kategori tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pelanggaran Ringan dan *Ta'zirnya*

Ta'zir kategori ringan merupakan hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar pada peraturan-peraturan ringan seperti: terlambat dan tidak mengikuti sholat jama'ah, terlambat dan tidak mengikuti *istighosah*, terlambat dan tidak mengikuti pengajian atau absen sekolah dan lain lain.

b) Pelanggaran Sedang dan *Ta'zirnya*

Adapun kategori pelanggaran sedang antara lain: membawa barang elektronik, merokok, dan lain-lain. Konsekuensi dari pelanggaran tersebut adalah membuat surat pernyataan dan dita'zir dipotong rambut, menuliskan kalimat-kalimat *toyibah*, Membaca Al-Qur'an di tengah lapangan, menghafal surat Al-Qur'an atau Hadits dan lain-lain

c) Pelanggaran Berat dan *Ta'zirnya*

⁶⁷Ibnu Maisur, Wakil Kepala Bagian Kemanan pondok pesantren Asshiddiqiyah, *Wawancara pribadi*, Jakarta, Rabu 08 Oktober 2019. Pukul 16.30-17.30 Wib

Kategori Pelanggaran berat antara lain adalah mencuri barang teman, kabur atau pergi dari Pesantren tanpa izin, mengumpat pada guru atau ustadz, mempunyai hubungan dengan lawan jenis atau berpacaran dan lain-lain. Adapun *ta'zir* yang diberlakukan yaitu menuliskan surat pernyataan dan dipanggil orang tua atau walinya kemudian dihukum di lapangan dengan membaca al Qur'an atau menghafal nadzom dengan berulang-ulang dan dipotong rambut.

d) Pelanggaran Sangat Berat dan Ta'zirnya

Kategori pelanggaran sangat berat biasanya merupakan perbuatan kesalahan atau yang melanggar peraturan pada kategori pelanggaran berat. Konsekuensi dan *ta'zir* ini adalah direhabilitasi di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Cijeruk dan dapat pula dikembalikan kepada orang tua jika tidak ada perubahan yang signifikan⁶⁸.

B. Analisis Data

1. Efektifitas *Ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta

Tujuan daripada penelitian ini salah satunya ingin mengungkapkan efektifitas *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. Penerapan *ta'zir* ini, dapat dikatakan efektif, apabila telah mencapai indikasi syarat-syarat sesuatu dapat dikatakan efektifitas seperti yang telah tersurat dalam kajian teori, syarat-syarat tersebut yaitu tepat guna, ekonomis, wewenang yang bertanggung jawab, Pembagian kerja yang nyata dan prosedur kerja yang praktis.

⁶⁸*Ibid.*,

a. Tepat Guna

Tepat guna, yakni untuk menyatakan bahwa kegiatan telah dilaksanakan dengan tepat dalam arti target tercapai sesuai dengan waktu yang ditetapkan.⁶⁹

Adapun dalam mengukur ketepatangunaan *ta'zir*, penulis melakukan wawancara terhadap Wakil Kepala bagian Keamanan dan santri tentang tujuan-tujuan *ta'zir* disertai dengan hasil dari pelaksanaan *ta'zir* tersebut yang berpijak dari teori-teori yang telah diulas sebelumnya. Hasil wawancara dan pengamatan penulis dalam mengidentifikasi ketepatangunaan dalam penggunaan metode *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah adalah sebagai berikut:

1) Tujuan hukuman atau *ta'zir* jangka pendek dan panjang

Menurut Charles Schaefer tujuan jangka pendek dari menjatuhkan *ta'zir* atau hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah. Sedangkan tujuan jangka panjangnya ialah untuk mengajar dan mendorong anak-anak menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah tersebut, agar anak dapat mengarahkan dirinya sendiri.⁷⁰

Seperti hasil wawancara dengan Wakil Kepala Bagian Keamanan, secara garis besar tujuan adanya *ta'zir* adalah menghentikan dari perbuatan santri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah untuk berhenti untuk tidak melakukan kesalahan atau hal yang melanggar peraturan Pesantren

⁶⁹Sujadi F.X, *Organisasi dan Manajemen, Penunjang berhasilnya manajemen*, (Jakarta: CV. Masagung, 1990), Cet. Ke-3, h. 36-39

⁷⁰ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak* terj. R. Turman Sirait, h. 93.

baik secara kesan paksaan atau timbulnya kesadaran. Meski, sebelumnya Ia mengungkapkan bahwa *ta'zir* bukanlah obat, melainkan sebagai upaya preventif untuk santri agar tidak melanggar peraturan yang ada.⁷¹

Selain bersumber dari Wakil Kepala Bagian Keamanan, senada juga dengan apa yang diutarakan oleh 3 santri Asshiddiqiyah, yakni Wardah Wahidah, Annisa Khatina, M Ramses Rafaqih, bahwa dari beberapa *ta'zir* yang pernah diterima mereka menjadikannya tidak melakukan kembali kesalahannya, walaupun pada prosesnya cukup dinamis.

Hasil wawancara, *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah efektif menimbulkan efek jera terhadap santri yang melakukan perbuatan melanggar peraturan tata tertib Pondok Pesantren.

2) Pembalasan

Teori inilah yang tertua, menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan. Teori inilah yang tertua, menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan.⁷²

⁷¹Ibnu Maisur, Wakil Kepala Bagian Keamanan pondok pesantren Asshiddiqiyah, *Wawancara pribadi*, Jakarta, Rabu 08 Oktober 2019. Pukul 16.30-17.30 Wib

⁷²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis)*, h. 196

Pada tujuan ini, hasil wawancara menyatakan bahwa *ta'zir* dilakukan bukanlah bertujuan untuk balas dendam.⁷³

3) Perbaikan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si penggaran agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat *pedagogis* karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniah. Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si penggaran agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat *pedagogis* karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniah.⁷⁴

Hasil wawacara dengan Wakil Kepala Bagian Keamanan, bahwa orientasi tujuan dari diterapkannya *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah adalah untuk memperbaiki santri yang melanggar peraturan. Perbaikan di sini dalam banyak aspek antara lain: akhlak santri, menghargai peraturan Pesantren, bertanggungjawab, disiplin dan lain sebagainya.⁷⁵

Senada dengan Faqih, Santri asli kelahiran Jakarta ini menceritakan bahwa dirinya telah tuntas merasakan semua kategori *ta'zir*, dari yang

⁷³Ibnu Maisur, Wakil Kepala Bagian Kemanan pondok pesantren Asshiddiqiyah, *Wawancara pribadi*, Jakarta, Rabu 08 Oktober 2019. Pukul 16.30-17.30 Wib

⁷⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis)*, h. 196

⁷⁵Ibnu Maisur, Wakil Kepala Bagian Kemanan pondok pesantren Asshiddiqiyah, *Wawancara pribadi*, Jakarta, Rabu 08 Oktober 2019. Pukul 16.30-17.30 Wib

paling ringan hingga paling berat yaitu berupa rehabilitasi di Pesantren Asshiddiqiyah Cijeruk. Setelah ia menceritakannya khatam, ia lalu menuturkan bahwa, segala proses tersebut menjadikannya pribadi yang lebih bertanggungjawab, disiplin, dan taat kepada peraturan Pondok Pesantren. Ia mengatakan selama proses rehabilitasi banyak merenungkan hal-hal yang telah ia perbuat. Dan atas perubahan menjadi lebih baiknya, Ia hanya dua bulan direhabilitasi yang seharusnya selama tiga bulan.⁷⁶

4) Perlindungan

Teori ini diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan- perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar⁷⁷.

Tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara yang memaparkan dalam konteks Pondok Pesantren, hukuman atau *ta'zir* juga bertujuan untuk melindungi santri lainnya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Karena beberapa pelanggaran yang ada akan membuat ketidaknyamanan santri lainnya. Maka, adanya *ta'zir* menjadikan santri lainnya merasa terlindungi dari kesalahan santri yang melanggar peraturan.⁷⁸

⁷⁶M Ramses Rafiqih, Santri putra pondok pesantren Asshiddiqiyah, *Wawancara pribadi*, Jakarta, Rabu 08 Oktober 2019. Pukul 12.45-13.00 WIB

⁷⁷Syaiful Bahri Djamarah, *op, cit.*, h. 196

⁷⁸Ibnu Maisur, Wakil Kepala Bagian Kemanan pondok pesantren Asshiddiqiyah, *Wawancara pribadi*, Jakarta, Rabu 08 Oktober 2019. Pukul 16.30-17.30 WIB

5) Ganti rugi

Teori ini menjelaskan bahwa hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan. Teori ini menjelaskan bahwa hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan.⁷⁹

Adapun dalam hasil wawancara menyatakan bahwa, tujuan ganti rugi dalam penerapan *ta'zir* hanya pada beberapa jenis *ta'zir* yang bersifat merusak fasilitas pesantren. Maka santri dita'zir dengan mengganti sarana prasarana yang dirusak.⁸⁰

6) Menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggaran akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya⁸¹

Hasil wawancara terhadap Wakil Kepala Bagian Keamanan mengungkapkan bahwa *ta'zir* juga bertujuan untuk menakut-nakuti.⁸²

⁷⁹Syaiful Bahri Djamarah, *op, cit.*, h. 196

⁸⁰ Ibnu Maisur, Wakil Kepala Bagian Keamanan pondok pesantren Asshiddiqiyah, *Wawancara pribadi*, Jakarta, Rabu 11 Oktober 2019. Pukul 20.00-21.00 WIB

⁸¹ *Ibid.*,

⁸² *Ibid.*,

Hal ini serupa dengan apa yang disampaikan seorang santri, Abdullah Uwaissaman, santri sejak tahun 2016 ini menceritakan acapkali diajak kabur temannya, namun takut dengan imbalan *ta'zir* yang nantinya akan dijatuhkan.⁸³

Beberapa hasil wawancara di atas dapat digarisbawahi *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta efektif tepat guna sesuai dengan tujuannya, baik secara teoritis atau praktis.

b. Ekonomis

Ekonomis, ialah untuk menyebutkan bahwa di dalam usaha pencapaian efektif itu maka biaya, tenaga kerja, material, peralatan, waktu, ruangan dan lain-lain telah dipergunakan dengan setepat-tepatnya sebagaimana yang telah ditetapkan dalam perencanaan dan tidak adanya pemborosan serta penyelewengan⁸⁴.

Wakil Kepala Bagian Keamanan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta menyatakan dalam wawancara pribadi penulis, bahwa pelaksanaan *ta'zir* dinilai cukup dan tidak terhitung boros dalam pembiayaan, material dan lain-lainnya. Meski pada tataran *ta'zir* sangat berat harus memberangkatkan santrinya ke Asshiddiqiyah Bogor dengan biaya yang tidak sedikit, pasalnya

⁸³Abdullah Uwaissaman Santri putra pondok pesantren Asshiddiqiyah, *Wawancara pribadi*, Jakarta, Rabu 08 Oktober 2019. Pukul 12.45-13.00 WIB

⁸⁴T Hani handoko, *Pengantar Manajemen*, h.103-105

hal tersebut tidak dihitung mahal dibanding dengan tujuan adanya *ta'zir* terhadap santri.⁸⁵

Hasil wawancara di atas mengindikasikan *ta'zir* efektif ekonomis atau akuntabel dalam pelaksanaannya.

c. Pelaksanaan kerja yang bertanggung jawab

Pelaksanaan kerja yang bertanggung jawab, yakni untuk membuktikan bahwa dalam pelaksanaan kerja sumber-sumber telah dimanfaatkan dengan setepat- tepatnya haruslah dilaksanakan dengan bertanggung jawab sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.⁸⁶

Pada poin ini, hasil wawancara penulis menitikberatkan pada tahapan-tahapan penerapan *ta'zir* sesuai hasil wawancara sebelumnya. Tahapan-tahapan tersebut telah sesuai dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, yaitu *Pertama*, Pra *ta'zir*. *Kedua*, Menulis Surat Pernyataan I dan *Ta'zir*. *Ketiga*, Menulis Surat Pernyataan II dan pelipatan *Ta'zir*, *Ketiga*, Menulis Surat Pernyataan III dan pemanggilan Orang Tua, *Kelima*, Menulis Surat Pernyataan IV dan direhailitasi di Pesantren Asshiddiqiyah Cijeruk Bogor dan *Keenam*, Dikembalikan kepada Orang tua.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, *ta'zir* efektif dalam pelaksanaan kerjanya yang bertanggung jawab. Sesuai dengan rencana yang tepat dalam

⁸⁵ Ibnu Maisur, Wakil Kepala Bagian Kemanan pondok pesantren Asshiddiqiyah, *Wawancara pribadi*, Jakarta, Rabu 11 Oktober 2019. Pukul 20.00-20.30 WIB

⁸⁶T Hani handoko, *Pengantar Manajemen*, h.103-105

⁸⁷Op,cit.,

hal ini tahapan-tahapan penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

d. Pembagian Kerja yang nyata

Pembagian kerja yang nyata, yakni pelaksanaan kerja dibagi berdasarkan beban kerja, ukuran kemampuan kerja dan waktu yang tersedia.⁸⁸

Hasil wawancara penulis terhadap WAKABAG Keamanan dapat dipaparkan bahwa yang berwenang dalam penerapan *ta'zir* adalah Sie. Keamanan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah yang dalam kapasitasnya telah mengikuti beberapa training dan pelatihan. Selain itu, yang memiliki otoritas adalah Guru, meski cakupannya hanya pada aktifitas ruang kelas.⁸⁹

e. Prosedur kerja yang praktis

Prosedur kerja yang praktis, yakni untuk menegaskan bahwa kegiatan kerja adalah kegiatan yang praktis, maka target efektif dan ekonomis, pelaksanaan kerja yang dapat tanggung jawab serta pelayanan kerja yang memuaskan tersebut haruslah kegiatan operasional yang dapat dilaksanakan dengan lancar.⁹⁰

Hasil wawancara dari beberapa indikasi efektifitas penerapan *ta'zir* mengungkapkan bahwa *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta efektif pada berbagai aspek termasuk prosedur kerja yang praktis.

⁸⁸T Hani handoko, *Pengantar Manajemen*, h.103-105

⁸⁹ Op,cit.,

⁹⁰ Hani handoko, *Pengantar Manajemen*, h.103-105

Atas dasar hasil-hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi penulis, dapat diambil sebuah konklusi bahwa *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta efektif dengan tercapainya ukuran syarat-syarat efektifitas di atas..

2. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan *Ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah

Sebagaimana penjelasan di atas, *ta'zir* efektif diterapkan di Pondok Pesantren asshiddiqiyah Jakarta. Namun demikian halnya, semua metode tidaklah ada yang sempurna, ia mempunyai kekurangan dan kelebihan, tidak terkecuali dengan metode *ta'zir* ini. Sebagaimana dalam perumusan masalah, penelitian ini juga menjawab terkait kelebihan dan kekurangan *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, berikut temuan penulis terkait kelebihan dan kekurangan *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Sebagai berikut.

a. Kelebihan Penerapan *Ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah

Hasil wawancara penulis terkait kelebihan *ta'zir* sendiri sebagaimana telah disebutkan di atas, terbilang memiliki banyak kelebihan, antara lain:

- a) Santri menjadi lebih terarah dalam bersikap dan bertindak
- b) Santri menjadi lebih menghormati peraturan dan tata tertib Pondok Pesantren

- c) Menciptakan ekosistem pembelajaran di Pondok Pesantren lebih kondusif
- d) Santri lebih menaati peraturan Pondok Pesantren
- e) Mendidik rasa tanggungjawab terhadap diri santri
- f) Santri dapat mengendalikan dirinya sendiri pada tindakan dan sikap yang baik dan benar⁹¹

b. Kekurangan Penerapan *Ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah

1) Reaksi Negatif

Reaksi emosi negatif bagi santri yang dihukum, ia akan memiliki rasa benci pada orang yang memberikan hukuman kepadanya, apalagi jika hukuman tersebut diberikan dengan kekerasan. Kebencian santri pada pengurus bisa berlangsung lama. Reaksi emosi negatif bagi santri yang dihukum, ia akan memiliki rasa benci pada orang yang memberikan hukuman kepadanya, apalagi jika hukuman itu diberikan dengan kekerasan, kebencian santri pada pengurus bisa berlangsung lama⁹².

Hal ini senada dengan apa yang diutarakan oleh Wakil Kepala Bagian Kemanan, bahwa efek negatif dari *ta'zir* salah satunya adalah timbulnya rasa benci pada pihak keamanan. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan mengedepankan sikap dan belas kasih sayang terhadap

⁹¹ Ibnu Maisur, Wakil Kepala Bagian Kemanan pondok pesantren Asshiddiqiyah, *Wawancara pribadi*, Jakarta, Rabu 11 Oktober 2019. Pukul 20.00-20.30 Wib

⁹²Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa: Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan* h. 132

santri, meski tidak seutuhnya dapat menghapus perasaan benci atau ketidaksukaan⁹³.

2) Ketidaktepatan Hukuman

Ketidaktepatan hukuman maksudnya adalah hukuman yang diberikan terhadap santri kurang sesuai. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang santri kelas 12⁹⁴.

Ketidaktepatan hukuman juga disinggung oleh Mamiq Gaza, bahwa menyelesaikan masalah dengan tidak tepat karena hukuman dengan kekerasan justru akan menambah masalah⁹⁵.

⁹³ Ibnu Maisur, Wakil Kepala Bagian Kemanan pondok pesantren Asshiddiqiyah, *Wawancara pribadi*, Jakarta, Rabu 08 Oktober 2019. Pukul 16.30-17.30 Wib

⁹⁴ Abdullah Uwaissaman, Santri putra pondok pesantren Asshiddiqiyah, *Wawancara pribadi*, Jakarta, Rabu 08 Oktober 2019. Pukul 16.30-17.30 Wib

⁹⁵ Mamiq Gaza *Op.Cit.*, h. 132

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta dilakukan sesuai dengan rencana tujuan untuk menimbulkan efek jera, perbaikan, perlindungan, ganti rugi dan menakut-nakuti. Penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah efektif, dengan penapaiannya terhadap syarat-syarat efektifitas yaitu tepat guna, ekonomis, wewenang yang bertanggung jawab, pembagian kerja yang nyata dan prosedur kerja yang praktis.
2. Kelebihan dari Penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta adalah Santri menjadi lebih terarah dalam bersikap dan bertindak, Santri menjadi lebih menghormati peraturan dan tata tertib Pondok Pesantren, menciptakan ekosistem pembelajaran di Pondok Pesantren lebih kondusif, Santri lebih menaati peraturan Pondok Pesantren dan mendidik rasa tanggungjawab terhadap diri santri serta Santri dapat mengendalikan dirinya sendiri pada tindakan dan sikap yang baik dan benar. Adapun kekurangan dari Penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta berupa reaksi negatif yang muncul dari santri

kepada penghukum atau kemandirian dan Ketidaksihinggaan hukuman yang dijatuhkan kepada santri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan dengan memperhatikan keterbatasan penelitian ini, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Lembaga

- a. Meningkatkan kualitas pengawasan terhadap santri untuk senantiasa memiliki kepribadian baik dengan kesadaran sepenuhnya.
- b. Meningkatkan kualitas *ta'zir* yang lebih bersifat mendidik baik secara intelektual, emosional dan spiritual

2. Ustad atau Guru

Meningkatkan kualitas pengajaran tidak hanya pada batas kognitif saja, melainkan pada aspek afektif dan psikomotorik dan juga pada perilaku keseharian santri.

3. Orang Tua

Meningkatkan pengawasan dan selalu berupaya mendukung penuh terhadap anak-anaknya dalam mentaati peraturan Pondok Pesantren, demi terwujudnya pembelajaran yang kondusif

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Insan Kamil, 2012.
- Abdurrahman Mas'ud, *Reward dan Punishment dalam pendidikan Islam*, Jurnal media (edisi 28, th. IV, November, 1999).
- 2012Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya,.
- Abu Ahmadi dan Abu Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideology Dan Aktualisasi Pendidikan Islam Ditengah Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Ali Ashraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, Pustaka Firdaus, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- G. B Yuwono, *Pedoman Umum Ejaan Indonesia, yang telah disempurnakan*. Surabaya: Indah, cet, ke-1, 197
- M. Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1993.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, tt: Gaya Media Pratama, 2001
- Schaefer Charles, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplilnkan Anak*, Jakarta: Mitra Utama, 1999.

Sugiyono, *Metode Penelitian /Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Umiarso, *Pendidikan Pembahasan Dalam Perspektif Barat Dan Timur*, Yogyakarta: Arruz Media, 2011.

Warul Waldin AK, 2003, *Konstelasi Pemikiran Pedagogic Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, Nangroe Aceh Darussalam: Nadiya Eoundation.

Perundang-undangan:

DPR. RI., *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS beserta penjelasannya*, Bandung: Citra Umbara, 2003.

Internet:

www.zakikhan.multiply.com/read/1138316/192http://zanikhan.multiply.com/journal/item/694.

PEDOMAN OBSERVASI

NO	ASPEK	CATATAN LAPANGAN
1	<p data-bbox="431 520 516 548">Sarana</p> <p data-bbox="526 590 824 695">a. Ruang Kepala Pesantren</p> <p data-bbox="526 884 805 911">b. Ruang Keamanan</p> <p data-bbox="526 1472 748 1499">c. Kamar Santri</p> <p data-bbox="526 1766 703 1793">d. Lapangan</p>	<p data-bbox="894 590 1299 842">a. Ruang Kepala Pesantren terbilang cukup baik dan sesuai dengan fungsionalitasnya.</p> <p data-bbox="894 884 1299 1430">b. Ruang Keamanan hanya terdiri Ruang Pos. Selain daripada itu terdapat rumah pribadi kepala Keamanan. Hal ini menjadikan sedikit hambatan dalam optimalisasi tugasnya.</p> <p data-bbox="894 1472 1299 1724">c. Jumlah kamar 50 ruang kamar. Terdiri dari 24 Kamar santri putra dan 26 Kamar santri putrid</p> <p data-bbox="894 1766 1299 1871">d. Lapangan selain difungsikan seagai wahana</p>

	<p>e. Masjid</p> <p>f. Pos Keamanan</p>	<p>olahraga, juga difungsikan banyak kekuatan lainnya. Antara lain salahsatunya adalah pelaksanaan <i>ta'zir</i>.</p> <p>e. Masjid Asshiddiqiyah dinamakan masjid Baitul Makmur. Terdapat struktur keprngurusan. Masjid Baitul Makmur juga digunakan sebagai macam-maacm kegitan. Termasuk didalamnya digunakan sebagai penta'ziran santri.</p> <p>f. Pos Kemanan erfungsi dengan baik sebagai controller santri.</p>
2	<p>Penerapan <i>ta'zir</i> (hukuman)</p> <p>a. Waktu dan Tempat pelaksanaan <i>ta'zir</i>/hukuman</p>	<p>a. Pada dasarnya tidak ada ketepatan waktu penerapan <i>ta'zir</i>. Dalam kebiasaannya <i>ta'zir</i> di lakukan pada waktu</p>

	<p>b. Tahapan hukuman</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Hukuman pelanggaran ringan 2) Hukuman pelanggaran sedang 3) Hukuman pelanggaran berat 4) Pemanggilan orang tua 	<p>kekosongan kegiatan dan ketika kegiatan berlangsung, sesuai dengan bentuk <i>ta'zirnya</i>.</p> <p>b. Pra <i>ta'zir</i>. <i>Kedua</i>, Menulis Surat Pernyataan I dan <i>Ta'zir</i>. <i>Ketiga</i>, Menulis Surat Pernyataan II dan pelipatan <i>Ta'zir</i>, <i>Ketiga</i>, Menulis Surat Pernyataan III dan pemanggilan Orang Tua, <i>Kelima</i>, Menulis Surat Pernyataan IV dan direhailitasi di Pesantren Asshiddiqiyah Cijeruk Bogor dan <i>Keenam</i>, Dikembalikan kepada Orang tua</p>
3	<p>Macam-macam pemberian <i>ta'zir</i> (Hukuman)</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Teguran dan peringatan b. Bersifat fisik c. Bersifat non fisik <p>Bersifat materi</p>

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Santri
Nama : Annisa Khatina
Kelas : XII

1. Pernahkan anda terkena *ta'zir* di Poesantren?

Jawaban: Iya pernah, beberapa kali ka.

2. Apa saja *ta'zir* yang pernah anda dapatkan di Pesantren?

Jawaban: Muterin lapangan sambil baca nadzhom, berdiri saat *istidhosah*, berdiri di lapangan juga pernah. Itu saja yang saya ikut.

3. Apa saja macam-macam *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta yang anda ketahui?

Jawaban: Denda 1 sak semen, beridiri tengah lapangan, ngafalin surat-surat pendek, ngafalin nadzom, dijerukkan, ada diotak juga ka buat santri putra, disiram air got, terus masih banyak lagi.

4. Apa saja jenis-jenis yang *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta yang anda ketahui? Jenis-jenis itu maksudnya fisik non fisi?

Jawab: Owh iya ka. Jenisnya ada yang berupa fisik dan juga non fisik.

5. Apakah dengan dita'zir anda berhenti melakukan pelanggaran atau kesalahannya? Bagaimana prosesnya?

Jawab: Iya sebbenarnya tidak karena *ta'zirnya* aja ka, iya *ta'zir* juga salah satu faktor berhentinya saya. Tapi lebih kepada kesadaran.

6. Apakah anda merasa bahwa *ta'zir* adalah untuk membalas dendam atas kesalahan perbuatan anda?

Jawab: Enggak. Saya nggak merasa *ta'zir* sebagai ajang balas dendam.

7. Apakah dengan dita'zir anda menjadi lebih baik dari sebelumnya?

Jawab: Iya ka. Saya ngerasa abis dita'zir ya malu, terus nggak mau lagi seperti ini, gitu ka. Jadi ya saya ngerasa abis dita'zir merasa lebih baik dari sebelumnya.

8. Apakah dengan adanya *ta'zir* yang diberikan kepada teman anda yang melakukan kesalahan, anda lebih merasa terlindungi?

Jawaban: Iya ka.

9. Apakah anda merasakan bahwa *ta'zir* ditujukan sebagai ganti rugi daripada kesalahan yang anda perbuat?

Jawaban: Engga ka. Engga untuk ganti rugi.

10. Apakah dengan adanya *ta'zir* anda merasa takut untuk melakukan kesalahan atau melanggar peraturan?

Jawaban: Iya ka bener banget. Saya ngeliat temen-temenku dita'zir karena kabur, berkali-kali saya diajak kabur saya ngga mau karena takut dita'zir.

11. Menurut anda adakah nilai-nilai pendidikan dan pengajaran dalam *ta'zir*? Apasaja?

Jawaban: Banyak ka. Apalagi pas suruh hafalan, suruh bersih-bersih. Itu kan banyak tuh ka. Kita jadi tambah ilmu, tambah tanggungjawab.

12. Apa saja kelebihan-kelebihan adanya metode *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta?

Jawaban: Banyak juga ka. Kita jadi lebih pertanggungjawab, disiplin juga, taat sama peraturan, menghormati pesantren, dan masih banyak lagi ka.

13. Apa saja kekurangan-kekurangan adanya metode *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta?

Jawaban: Kekurangannya kadang ga sesuai hukuman yang ditimpakkan.

Jakarta, 08 Oktober 2019

Yang diwawancarai,

Annisa Khatina

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Santri

Nama : M Ramses Rafaqih

Kelas : XII

1. Pernahkan anda terkena *ta'zir* di Poesantren?

Jawaban: sering ka. Saya mah sampe di Cijeruk juga.

2. Apa saja *ta'zir* yang pernah anda dapatkan di Pesantren?

Jawaban: Hampir semua saya ngalamin kak.

3. Apa saja macam-macam *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta yang anda ketahui?

Jawaban: berdiri di lapangan, hafalin makhfudhot, gundul, jalan sambi jongkok, denda semen satu sak kalo telat, terus ngafalin surat-surat pendek, ada juga dibawa di rapat pimpinan dinasihatin, terus dicijerukin ke Asshiddiqiyah Cijeruk.

4. Apa saja jenis-jenis yang *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta yang anda ketahui? Jenis-jenis itu maksudnya fisik non fisi?

Jawab: ya yang fisik kek ngepel, suuruh bersih-bersih pondok. Kalo non fisik ya seperti ngafalin dan lain lain.

5. Apakah dengan dita'zir anda berhenti melakukan pelanggaran atau kesalahannya? Bagaimana prosesnya?

Jawab: Iya sebbenarnya tidak karena *ta'zirnya* aja ka, iya ta'zir juga salah satu faktor berhentinya saya. Tapi lebih kepada kesadaran.

6. Apakah anda merasa bahwa *ta'zir* adalah untuk membalas dendam atas kesalahan perbuatan anda?

Jawab: engga si kak. Engga ada unsure bales dendam lah.

7. Apakah dengan dita'zir anda menjadi lebih baik dari sebelumnya?

Jawab: Iya ka. Saya ngerasain, tapi setelah saya dita'zir di cijeruk kak.

8. Apakah dengan adanya *ta'zir* yang diberikan kepada teman anda yang melakukan kesalahan, anda lebih merasa terlindungi?

Jawaban: Iya ka. Kalo ada yang lain dita'zir ya kita ngerasa aman. Apalagi kalo dita'zirnya karena mencuri ka. Kita merasa terlindungi.

9. Apakah anda merasakan bahwa *ta'zir* ditujukan sebagai ganti rugi daripada kesalahan yang anda perbuat?

Jawaban: Engga ka. Engga untuk ganti rugi.

10. Apakah dengan adanya *ta'zir* anda merasa takut untuk melakukan kesalahan atau melanggar peraturan?

Jawaban: Iya ka bener banget. Saya ngeliat temen-temenku dita'zir karena kabur, berkali-kali saya diajak kabur saya ngga mau karena takut dita'zir.

11. Menurut anda adakah nilai-nilai pendidikan dan pengajaran dalam *ta'zir*? Apasaja?

Jawaban: Banyak ka. Saya waktu dita'zir di Cijeruk jadi banyak mikir, banyak merenung gitu. Dan Alhamdulillah saya dikasih keringanan yang harusnya 3 bulan jadi 2 bulan doing. Karena saya banyak perubahan baik katanya ka, jadi kek diringankan begitu.

12. Apa saja kelebihan-kelebihan adanya metode *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta?

Jawaban: Banyak kak yang saya rasain. Ya saya merasa setelah dita'zir jadi lebih disiplin, ga mau ngulang lagi. Lebih tanggungjawab. Masih banyak lagi.

13. Apa saja kekurangan-kekurangan adanya metode *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta?

Jawaban: Iya ada juga ka. Kadang kurang berat ta'zirannya, kadang terlalu berat juga.

Jakarta, 08 Oktober 2019

Yang diwawancarai,

M Ramses Rafaqih

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Santri

Nama : Wardah Wahidah

Kelas : XI

1. Pernahkan anda terkena *ta'zir* di Poesantren?

Jawaban: saya jarang si ka dita'zir.

2. Kenapa kok Jarang?

Jawaban: Iya karena saya jarang melanggar peraturan.

3. Apa saja *ta'zir* yang pernah anda dapatkan di Pesantren?

Jawaban: Cuma berdiri di tengah masjid ka.

4. Apa saja macam-macam *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta yang anda ketahui?

Jawaban: Berdiri di tengah di tengah-tengah Masjid, ada hafalin nadzom, muter2 di lapangan, ada juga yang sampai di Cijerukkan, terus ada yang dikeluarin dari Pondok.

5. Apa saja jenis-jenis *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta yang anda ketahui? Jenis-jenis itu maksudnya fisik non fisi?

Jawab: Owh iya ka. Yang fisik ya kaya tadi saya berdiri di Lapangan. Kalo non fisik ya kaya kita ngafalin nadzom dan makhfudzot.

6. Apakah dengan dita'zir anda berhenti melakukan pelanggaran atau kesalahannya? Bagaimana prosesnya?

Jawab: Iya ka. Bagi saya ya.

7. Apakah anda merasa bahwa *ta'zir* adalah untuk membalas dendam atas kesalahan perbuatan anda?

Jawab: Enggak lah.

8. Apakah dengan *dita'zir* anda menjadi lebih baik dari sebelumnya?

Jawab: Iya ka. Alasannya ya karena ga mau lagi, suruh berdiri di tengah-tengah, yang lain duduk.

9. Apakah dengan adanya *ta'zir* yang diberikan kepada teman anda yang melakukan kesalahan, anda lebih merasa terlindungi?

Jawaban: Iya ga mesti juga ka. Tapi dalam beberapa hal uya kak. Seperti saya diajak kabur, saya ga mau. Eh, yang kabur kena ta'zir. Abis itu dia ga berani ajak. Kan saya kek terlindungi dari godaan kabur.

10. Apakah anda merasakan bahwa *ta'zir* ditujukan sebagai ganti rugi daripada kesalahan yang anda perbuat?

Jawaban: Sebagai ganti rugi konsekuensi kali ya lebih tepatnya. Jadi resiko melanggar ya seperti itu.

11. Apakah dengan adanya *ta'zir* anda merasa takut untuk melakukan kesalahan atau melanggar peraturan?

Jawaban: Kalo takut sih ngga kak. Lebih tepatnya mungkin ya kaerena kesadaran pribadi aja.

12. Menurut anda adakah nilai-nilai pendidikan dan pengajaran dalam *ta'zir*? Apasaja?

Jawaban: Banyak ka. Kita harus lebih dewasa bersikap. Harus berfikir dulu sebelum bertindak juga.

13. Apa saja kelebihan-kelebihan adanya metode *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta?

Jawaban: Iya kita jadi harus lebih disiplin, tanggungjawa juga dengan apa yang kita perbuat, tepat waktu dalam banyak hal, taat peraturan juga pastinya.

14. Apa saja kekurangan-kekurangan adanya metode *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta?

Jawaban: Kalo kekurangannya kalo menurut saya ga ada. Ta'zir ya udah bagus dan emang harus ada, gitu.

Jakarta, 08 Oktober 2019

Yang diwawancarai,

Wardah Wahidah

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Santri
Nama : Abdullah Uwaissaman
Kelas : XII

1. Pernahkan anda terkena *ta'zir* di Poesantren?

Jawaban: Pernah.

2. Apa saja *ta'zir* yang pernah anda dapatkan di Pesantren?

Jawaban:Baca Qur'an di tengah lapangan sama beberapa kali jalan sambil jongkok karena telat berangkat Sekolah kak.

3. Apa saja macam-macam *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta yang anda ketahui?

Jawaban: Jalan jongkok, berdiri di lapangan, hafalin makhfudhot, gundul, jalan sambi jongkok, denda semen satu sak kalo telat, terus ngafalin surat-surat pendek, ada juga dibawa di rapat pimpinan dinasihatin, terus dicijerukin ke Asshiddiqiyah Cijeruk.

4. Apa saja jenis-jenis *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta yang anda ketahui? Jenis-jenis itu maksudnya fisik non fisi?

Jawab: Kalo fisik seperti tadi jalan sambil jongkok dan lain-lainnya lah ya ka. Kalo yang non fisik seperti baca Qur'an juga.

5. Apakah dengan dita'zir anda berhenti melakukan pelanggaran atau kesalahannya? Bagaimana prosesnya?

Jawab: Tergantung sih ka. Tapi lebih dominanya iya, kalo abis dita'zir jadi ga pengen dan ga mau lakuin lagi.

6. Apakah anda merasa bahwa *ta'zir* adalah untuk membalas dendam atas kesalahan perbuatan anda?

Jawab: engga si kak. Engga ada unsure bales dendam lah.

7. Apakah dengan dita'zir anda menjadi lebih baik dari sebelumnya?

Jawab: Iya ka. Saya ngerasain, tapi setelah saya dita'zir di cijeruk kak.

8. Apakah dengan adanya *ta'zir* yang diberikan kepada teman anda yang melakukan kesalahan, anda lebih merasa terlindungi?

Jawaban: Iya ka. Kalo ada yang lain dita'zir ya kita ngerasa aman. Apalagi kalo dita'zirnya karena mencuri ka. Kita merasa terlindungi.

9. Apakah anda merasakan bahwa *ta'zir* ditujukan sebagai ganti rugi daripada kesalahan yang anda perbuat?

Jawaban: Engga ka. Engga untuk ganti rugi.

10. Apakah dengan adanya *ta'zir* anda merasa takut untuk melakukan kesalahan atau melanggar peraturan?

Jawaban: Iya ka bener banget. Saya ngeliat temen-temenku dita'zir karena kabur, berkali-kali saya diajak kabur saya ngga mau karena takut dita'zir.

11. Menurut anda adakah nilai-nilai pendidikan dan pengajaran dalam *ta'zir*? Apasaja?

Jawaban: Banyak ka. Saya waktu dita'zir di Cijeruk jadi banyak mikir, banyak merenung gitu. Dan Alhamdulillah saya dikasih keringanan yang harusnya 3 bulan jadi 2 bulan doing. Karena saya banyak perubahan baik katanya ka, jadi kek diringankan begitu.

12. Apa saja kelebihan-kelebihan adanya metode *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta?

Jawaban: lebih disiplin, bertanggungjawab, sadar, tidak melanggar peraturan yang sama, masih banyak lagi kali ya.

13. Apa saja kekurangan-kekurangan adanya metode *ta'zir* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta?

Jawaban: Bukan dita'zirnya kalo menurut saya, tapi sama yang mena'zir. Kadang harusnya ya kalo mena'zir itu tetap dengan lembut kak.

Jakarta, 08 Oktober 2019

Yang diwawancarai,

Abdullah Uwaisaman

Suasana Pelaksanaan *Ta'zir*



Ta'zir sholat *Taubat* sebanyak 100 rakaat



***Ta'zir* Pemotongan Rambut**



***Ta'zir* Menghafal nadzhom di Lapangan**



Wawancara bersama santri Putri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah





Wawancara bersama santri Putra Pondok Pesantren Ashiddiqiyah



Wawancara bersama santri Putra Pondok Pesantren Ashiddiqiyah



Wawancara bersama santri Putra Pondok Pesantren Asshiddiqiyah





**Wawancara bersama Wakil Kepala Bagian Keamanan Pondok Pesantren
Asshiddiqiyah**



Proses Bimbingan



Seminar Proposal



TATA TERTIB SANTRI DIDALAM ASRAMA PON.PES. ASSHIDDIQIYAH JAKARTA

A. KEWAJIBAN - KEWAJIBAN

SEMUA SANTRI WAJIB

1. Mengunci Pintu Kamar Setiap Waktu Shalat Berjamaah, Belajar, Olahraga dan setiap kamar yang ditinggalkan dalam keadaan kosong
2. Mengunci Pintu Lemarinya masing-masing.
3. Masuk kedalam kamar masing-masing pada jam 22.30 WIB
4. Wajib sudah tidur pada jam 23.00 WIB.
5. Memakai pakaian seluruh badan kecuali leher keatas, lutut kebawah siku kebawah.
6. Berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun.

B. LARANGAN - LARANGAN

SEMUA SANTRI DILARANG :

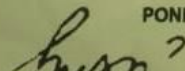
1. Berbicara jorok/ bertutur kata tidak sopan & tidak berfaedah
2. Masuk kekamar lain.
3. Menerima tamu didalam asrama dan kamar.
4. Memakai pakaian temannya.
5. Menyimpan barang berharga/ uang lebih dari Rp. 20.000,-
6. Menyimpan barang di lemari temannya

B. SANKSI - SANKSI

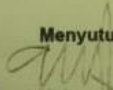
1. Barang siapa yang melanggar salah satu dari kewajiban dan larangan tersebut 1x maka akan dikenakan sanksi menghafal 20 Ayat Suci Al-Qur'an yang belum di hafal sambil berdiri di depan masjid hingga hafal.
2. melanggar 2X dikenakan sanksi tersebut dan ditambah 1 kantong semen seberat 50kg atau uang Rp. 75.000,-
3. Melanggar 3X dikenakan sanksi 2X lipat dari sanksi ke 2.


MENGETAHUI
PIMPINAN

PONDOK PESANTREN ASSHIDDIQIYAH JAKARTA


Hasni Mubarak, Lc
Kurah Pondok

Menyetujui,


KH. Ahmad Mahrus Iskandar, B.Cs
Khodimul Ma'had


M. Syukri Ghazali, S.Pd.I
Kabag Keamanan

TATA TERTIB PONDOK PESANTREN ASSHIDDIQIYAH JAKARTA

BIODATA PENULIS



Fuad Zein Malizy. Beragama Islam. Lahir di Tegal 27 Agustus 1995. Tinggal di desa Sumbarang Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. Putra pertama dari pasangan Zainal Arifin dan Masruroh ini menamatkan belajar di SDN Sumbarang 02 pada tahun 2006 dan melanjutkan di SMP Futuhiyyah Mranggen Demak tamat pada tahun 2009 kemudian pada tahun 2012 menyelesaikan studi di MA Futuhiyyah 01 Mranggen Demak. Pada tahun 2012 melanjutkan belajarnya di Ma'had Aly Saiidusshiddiqiyah Jakarta. Pada tahun 2016 menjadi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta dan tamat pada tahun 2019.